

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**Dwi Ika Mu'minatun
NIM. 191766007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 187 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Dwi Ika Mu'minatun
NIM : 191766007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi
Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta
Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **24 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji
Tesis.



Purwokerto, 1 Februari 2023
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Dwi Ika Mu'minatun
NIM : 191766007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		30/1-23
2	Dr. M. Misbah, M. Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		30/1-23
3	Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		31/1-23
4	Dr. H. Siswadi, M. Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama (Penguji 1)		30/1-23
5	Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Penguji Utama (Penguji 2)		30-01-23

Purwokerto,

Méngetahui,

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag

NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Dwi Ika Mu'minatun
NIM : 191766007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. M. Misbah, M.Ag

NIP.19741116 290312 1 003

Tanggal: 28 Des 2022

Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

Tanggal: 28 Des 2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

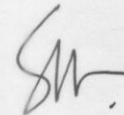
Nama : Dwi Ika Mu'minatun
NIM : 191766007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Purba Adhi
Suta Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Dwi Ika Mu'minatun

NIM : 191766007

Jenjang : S-2

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Pascasarjana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: "*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga*" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 28 Desember 2022

Hormat Saya,



Dwi Ika Mu'minatun

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**

**Dwi Ika Mu'minatun
191766007**

Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN)
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

SD Purba Adhi Suta merupakan salah satu sekolah reguler di Kabupaten Purbalingga yang menerima anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 120 siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Disini diperlukan adanya model pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran yang digunakan untuk anak normal di sekolah pada umumnya. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memerlukan pemahaman agar nantinya siswa dapat beribadah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Latar belakang tersebut mendorong penulis untuk mengeksplor lebih jauh mengenai model pembelajaran PAI yang tepat digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini menggambarkan kondisi sebenarnya pada saat proses penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yakni data yang terkumpul dalam bentuk kalimat diuraikan secara naratif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: *pertama*, Model Pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan model pembelajaran adaptif dimana dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. *Kedua*, strategi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, teknik pembelajaran PAI, bahan ajar pembelajaran PAI, media pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga tentunya akan berbeda dari siswa normal pada umumnya karena guru PAI menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam di SD, Anak Berkebutuhan Khusus.

LEARNING MODEL OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA ELEMENTARY SCHOOL

**Dwi Ika Mu'minatun
191766007**

Masters Program of Postgraduate Islamic Religious Education
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Purba Adhi Suta elementary school is one of the regular schools in Purbalingga that accepts children with special needs. Based on the results of observations, there were 120 students with special needs at Purba Adhi Suta Elementary School. In here is necessary to have a learning model that is different from the learning model used for normal children in general schools. Especially in Islamic Religious Education subjects which require understanding so that later students can worship according to their abilities. This background encourages the author to explore more about the appropriate PAI learning model for students with special needs.

The purpose of this study was to find out and describe the learning model of Islamic Religious Education for students with special needs at Purba Adhi Suta elementary school Purbalingga. This research is field research with a qualitative approach where this research describes the actual conditions at the time the research process was carried out. This study uses qualitative analysis, who call the data collected in the form of sentences are described in a narratively. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation.

This study produced the following findings: first, the Islamic Religious Education learning model for students with special needs at Purba Adhi Suta Purbalingga Elementary School uses an adaptive learning model in which the implementation of Islamic Religious Education learning who adapts to the conditions of the students. Second, learning strategies of Islamic religious education, learning methods of Islamic religious education, learning techniques of Islamic religious education, teaching materials of Islamic religious education, learning media of Islamic religious education, and learning evaluation of Islamic religious education for students with special needs at Purba Adhi Suta elementary school Purbalingga will certainly be different from normal students in general because Islamic religious education teachers adjust to student needs.

Keywords: Learning Model, Islamic Religious Education in Elementary School, Children with Special Needs.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا..َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا..َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...يَا..َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي. ى. ٲ.	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و. ٲ. ٲ.	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”

-Q. S. Ar-Rad ayat 11-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil rabbil 'alamin

Segala puji bagi Allah SWT yang dengan rahmat dan ridha-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Diri saya sendiri dan anak yang masih dalam kandungan saya.

Suami saya dan putra pertama saya, Atif Fawwaz Zaidan yang tercinta.

Kedua orang tua saya, kakak perempuan saya,

Serta tempat kerja saya (SD Darul Qur'an Al-Karim Baturraden)

Yang selalu memberikan dukungan selama masa studi hingga selesainya tesis ini.

Terimakasih tak terhingga.



KATA PENGANTAR

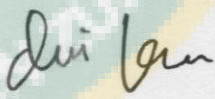
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing.
6. Dosen dan staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Keluarga besar SD Purba Adhi Suta Purbalingga sebagai lokasi penelitian.
8. Suami, anak, orangtua, keluarga dan tempat kerja (SD Darul Qur'an Al-Karim Baturraden) yang telah mendukung selama masa studi.
9. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana PAI A 2019 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Serta seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 28 Desember 2022


Dwi Ika Mu'minatun

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
 (PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	10
A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	10
1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	10
2. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus	11
3. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus	12

4. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	13
B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar ..29	
1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	29
2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	31
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	32
4. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	33
5. Capaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar	36
6. Tahap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	40
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	43
D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	47
1. Model Pembelajaran	47
2. Pendekatan Pembelajaran	48
3. Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	50
4. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	59
5. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	61
6. Teknik Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	63
7. Bahan Ajar PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	64
8. Media Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	66
9. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	68
E. Hasil Penelitian yang Relevan	68
BAB III: METODE PENELITIAN	78
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
C. Sumber Data	80
D. Teknik Pengumpulan Data	82
E. Teknik Analisis Data	83
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	84

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	86
B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	94
C. Model Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.....	96
D. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	102
E. Metode Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	103
F. Teknik Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	104
G. Bahan Ajar PAI bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	107
H. Media Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	110
I. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.....	111
BAB V: PENUTUP	119
A. Simpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Arahan dan Muatan Materi PAI BP.
Tabel 2	Capaian PAI Kelas 1-2 SD.
Tabel 3	Capaian PAI Kelas 3-4 SD.
Tabel 4	Capaian PAI Kelas 5-6 SD.
Tabel 5	Ciri pembelajaran Adaptif.
Tabel 6	Data Siswa Kelas B dan C.
Tabel 7	Data Siswa Kelas B dan C.



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Istilah ABK menurut WHO.
Bagan 2	Kategori ABK.
Bagan 3	Kategori dan Penyebab Tunanetra.
Bagan 4	Jenis, Penyebab dan Klasifikasi Tunarungu.
Bagan 5	Klasifikasi dan Faktor Penyebab Tunagrahita.
Bagan 6	Tunadaksa karena proses terjadinya.
Bagan 7	Tunadaksa karena kelainan system.
Bagan 8	Arti autis dan penyebabnya.
Bagan 9	Karakteristik Autis.
Bagan 10	Sebab Kesulitan Belajar.
Bagan 11	Jenis Kesulitan Belajar.
Bagan 12	Tujuan Mapel PAI.
Bagan 13	Tahap Perkembangan Anak Usia SD.
Bagan 14	Strategi Pembelajaran PAI untuk ABK.
Bagan 15	Metode Pembelajaran PAI untuk ABK.
Bagan 16	Prinsip Pembelajaran Adaptif.
Bagan 17	Kurikulum Modifikasi.
Bagan 18	Struktur Organisasi Sekolah.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumen Pendukung (foto dan dokumen)
- Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah hak yang wajib didapat bagi seluruh warga negara Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selanjutnya dipertegas dalam Undang-Undang No 4 Tahun 1997 pasal 11 tentang penyandang cacat bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya.¹ Hal ini berarti bahwa setiap warga negara berhak menerima pendidikan yang sama, tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak berkelainan.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diperoleh melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang menjadi prioritas utama dari Pemerintah Indonesia. Pendidikan Nasional yang sekarang berlaku telah diatur pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus turut menjadi perhatian pemerintah. Meski pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan perhatian eksklusif pendidikan formal bagi anak normal.²

Pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Serta pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan bagi anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya menjadikan pendidikan agama

¹Rina Agustina dan Nurul Farida, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bagi Siswa Low Vision”, *Rafflesia* 04, No. 02 (Desember 2019): 59.

²Latif Syaipudin, “Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)” *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 2.

Islam sebagai *the way of life*.³ Pendidikan agama Islam diperuntukkan bagi siapa saja, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka berhak mendapatkan pendidikan agama yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Agar anak berkebutuhan juga dapat mengenal dan mengimani Tuhan mereka yaitu Allah Swt.

Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut ABK adalah anak yang memiliki karakter dan kebutuhan berbeda dalam hal interaksi dan perlakuan. Istilah yang sering digunakan untuk kelompok ini adalah disabilitas. Namun ada istilah lain untuk menyebut mereka dengan kata difabel. Kedua kata tersebut sudah menjadi tren di Indonesia dan keduanya terdapat di KBBI Kemdikbud. Disabilitas diartikan sebagai keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. Sedangkan difabel diartikan sebagai penyandang cacat.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perlakuan khusus dikarenakan dirinya memiliki kebutuhan yang berbeda dari orang pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia memiliki jenis sebagai berikut: (1) anak tuna netra, (2) anak tuna rungu, (3) anak tuna grahita, (4) anak tuna daksa, (5) anak tuna laras, (6) anak berbakat, (7) anak tuna ganda, dan (8) anak autisme.⁵ Jenis anak berkebutuhan yang berbeda memunculkan perlunya adanya penanganan yang berbeda pula. Anak berkebutuhan khusus ini juga memerlukan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya. Agar nantinya anak berkebutuhan khusus dapat bermanfaat bagi masyarakat di lingkungannya. Dalam pembelajaran agama Islam juga harus disesuaikan dengan karakteristik yang disandang masing-masing anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak terjadi salah penafsiran tentang agama Islam.

Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (di tahun 2021)

³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

⁴Tomy Syafrudin dan Sujarwo, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunarungu", *Suska Journal of Mathematics Education* 5, No. 2 (2019): 87.

⁵MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011), 4.

adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek pada Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak.⁶ Melihat kenyataan ini, sangat banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pelayanan melalui jalur pendidikan formal. Padahal anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan dan pelayanan yang lebih khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pendidikan pula demikian, anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran yang berbeda agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁸ Pada intinya pembelajaran merupakan upaya untuk menacapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan agar siswa dapat memahami pesan yang disampaikan guru.

⁶<https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas> diakses pada tanggal 27 September 2022 pukul 3.55 WIB.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Sekolah, Pasal 3.

⁸Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No : 20 tahun 2003).⁹ Disini tugas guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Terutama dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru perlu memahami model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran menurut Joyce adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹⁰ Dari paparan diatas, model pembelajaran merupakan pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya menggambarkan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.

Model pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tentu akan berbeda dari model pembelajaran bagi siswa normal pada umumnya. Apalagi dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus diajarkan dengan teori dan praktik, sehingga kelihaian guru dalam menggunakan model pembelajaran dapat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Berbagai kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus akan berdampak bagi orang tua dan guru, karena keberhasilan pembelajaran akan dipengaruhi oleh

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Tenaga Profesional

¹⁰Muhammad Fathurohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 87.

keduanya dalam memberikan pemahaman sesuai dengan perannya sebagai guru dan orang tua. Dengan demikian dibutuhkan panduan untuk memahami kesulitan tersebut.¹¹

SD Purba Adhi Suta merupakan salah satu sekolah reguler di Kabupaten Purbalingga yang menerima anak berkebutuhan khusus. Disana terdapat 13 kelas yang terdiri dari kelas A, B dan C. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 120 siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Dari 120 siswa ini terdiri dari kelas satu hingga kelas enam. Kelas 1B ada 15 siswa, kelas 2B ada 12 siswa, kelas 3B ada 12 siswa, kelas 4B ada 17 siswa, kelas 5B ada 14 siswa, kelas 6B ada 19 siswa, dan kelas C ada 31 siswa. Tiap kelas memiliki guru kelas dan kurang lebih 4 guru pendamping. Guru kelas berfungsi sebagai pemberi materi dan guru pendamping berfungsi sebagai orang yang membantu mengkondisikan anak saat pembelajaran dilaksanakan.¹²

Siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dikelompokkan antara siswa berkebutuhan khusus yang mampu didik dan yang tidak mampu didik. Di sekolah tersebut menyebutnya B1, B2 dan B3. B1 bermakna anak bisa membaca, menulis dan sedikit paham tentang apa yang disampaikan guru. B2 bermakna anak paham apa yang disampaikan guru, tidak bisa membaca tetapi bisa menulis yang dibantu oleh media gambar atau yang lain. Sedangkan B3 bermakna anak hanya bisa menebalkan dan menyamakan tulisan atau gambar saja. Jumlah siswa B1 total ada 39 siswa. Jumlah siswa B2 total ada 48 siswa. Dan jumlah siswa B3 total ada 31 siswa.¹³ Melihat hal tersebut, tentunya disini diperlukan adanya model pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran yang digunakan untuk anak normal di sekolah pada umumnya. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memerlukan pemahaman agar nantinya siswa dapat beribadah sesuai dengan kemampuan

¹¹Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), 3.

¹²Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 3 September 2021.

¹³Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 3 September 2021.

yang dimilikinya. Di SD Purba Adhi Suta menggunakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Model pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain menggunakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbeda, di SD Purba Adhi Suta menggunakan bahan ajar atau sumber belajar yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Sekolah tersebut tidak menggunakan buku ajar K-13 dari pemerintah yang sudah disediakan bagi sekolah reguler atau bagi anak normal. Yang menarik dalam hal ini adalah bahan ajar yang digunakan menggunakan buku ajar yang dibuat oleh guru PAI dengan menurunkan bahan ajar K-13 dari pemerintah seperti yang digunakan pada sekolah umum lainnya. Selain itu media yang digunakan pun menggunakan media inovasi dari guru PAI yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.¹⁴ Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

B. Batasan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, penulis memfokuskan pada model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Model pembelajaran didalamnya meliputi strategi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, bahan ajar atau sumber belajar PAI dan media pembelajaran PAI yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas penulis membuat rumusan masalah “Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁴Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 3 September 2021.

(PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga?”. Dari rumusan masalah tersebut, penulis merinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus yang diterapkan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga?
2. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus yang diterapkan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga?
3. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga?
4. Bagaimana bahan ajar dan media pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus yang diterapkan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus yang diterapkan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bahan ajar dan media pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberi alternatif pemikiran dalam pendidikan, terutama pada bidang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kualitas sekolah yang diteliti.
- b. Untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca lebih mudah dalam memahami penulisan dan pembahasan ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Sub bab yang ada berkaitan dengan bab tersebut. Beberapa sistematika pembahasannya ialah meliputi:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas teori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mata pelajaran PAI di sekolah dasar, pembelajaran PAI untuk anak ABK, model pembelajara Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar untuk anak berkebutuhan khusus, dan hasil penelitian yang relevan.

Bab Ketiga. Berisi metode penelitian yang penulis gunakan. Pada bab ini terdapat paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat. Pada bagian ini akan memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi deskripsi wilayah penelitian dan analisis model

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

Bab Kelima. Bagian ini berisi simpulan pembahasan penelitian dan saran-saran penulis dan harapan penulis kepada pembaca agar penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut.

Pada bagian akhir, penulis mencantumkan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran data penelitian serta diakhiri dengan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam hal fungsi, kognitif, fisik ataupun emosi dimana hal ini dapat membuat kemampuan untuk berkembang menjadi terbatas.¹⁵ Dalam definisi lain disebutkan bahwa anak yang mempunyai kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan atau kelainan baik berupa emosi, intelektual bila dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga mereka perlu mendapatkan pelayanan khusus.¹⁶ Selain itu, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan anak yang mempunyai karakter berbeda dengan anak sebayanya, dengan karakter yang berbeda ini membuat mereka harus diperlakukan dengan khusus karena adanya hambatan secara fisik, psikologis, dan sosial dimana hal ini akan membuat tujuan kebutuhan serta potensinya tidak tercapai secara penuh.¹⁷ Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang sangat membutuhkan perhatian khusus serta ekstra baik dari orang tua, keluarga serta lingkungan disekitarnya. Anak berkebutuhan khusus tidak harus dijauihi atau dihindari melainkan memerlukan pendampingan agar potensinya yang terdapat pada diri anak tersebut berkembang dengan baik.¹⁸

Menurut Muljono Abdurrahman, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari kriteria anak normal atau rata-rata, perbedaan atau kelainan tersebut berupa penglihatan, pendengaran, intelektual serta sosial, dan emosional. Selanjutnya menurut Heward dan

¹⁵Ni"matuzahroh dan Yuni Nurhamidah, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif* (Malang:ummpress, 2016), 1.

¹⁶Iwan Setiawan, *A-Z Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: Jejak, 2020), 29.

¹⁷Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 1.

¹⁸M Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 158.

Orlansky, Anak Berkebutuhan Khusus ialah seorang anak yang mempunyai fisik ataupun keahlian yang berbeda dengan anak normal dalam pembelajaran, dimana mereka menunjukkan ketidakmampuan dari segi fisik, mental, dan emosi.¹⁹

2. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus

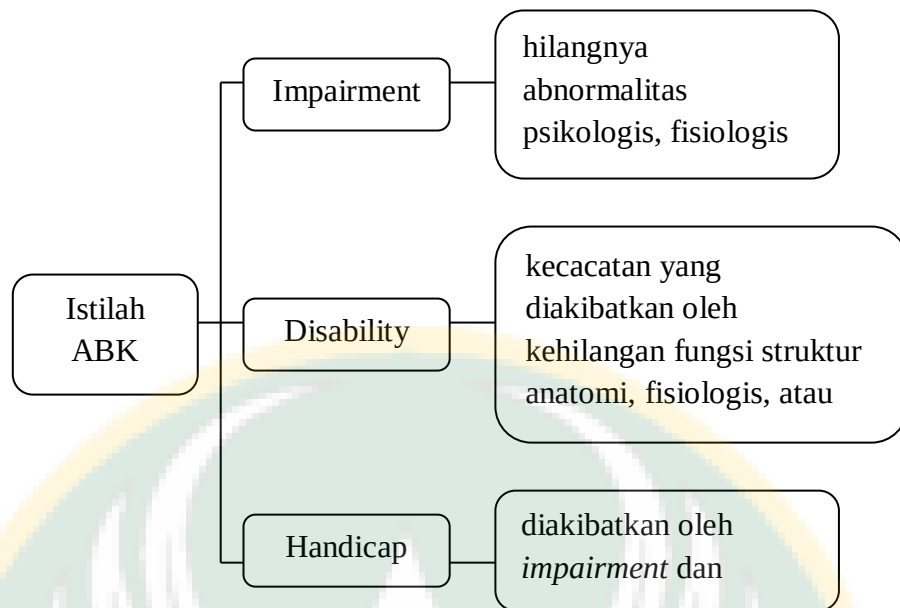
Child with specials needs memiliki arti anak berkebutuhan khusus, dimana ini merupakan istilah terbaru yang dipakai. Istilah ini dipakai agar lebih baik dalam penyebutan dari istilah sebelumnya yaitu anak cacat, anak tuna, anak berlebihan, dan anak menyimpang.²⁰ Menurut *World Health Organization (WHO)* ada beberapa sebutan untuk Anak Berkebutuhan Khusus yaitu ada *disability*, *impairment*, dan *handicap*.²¹

- a. *Impairment*, merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya abnormalitas psikologis, fisiologis serta fungsi anatomi.
- b. *Disability*, merupakan suatu keadaan apabila seseorang mengalami suatu kekurangan yang terjadi akibat kecacatan yang diakibatkan oleh kehilangan fungsi struktur anatomi, fisiologis, atau kecacatan pada organ tubuh.
- c. *Handicap*, merupakan suatu keadaan atau kondisi yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang tidak terkait langsung dengan kekurangannya yang mana hal ini diakibatkan oleh *impairment* dan *disability*.

¹⁹Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 1.

²⁰Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah, "Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara" *Attractive: Innovative Education Journal* 2, No. 1 (2020): 167.

²¹Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 1.

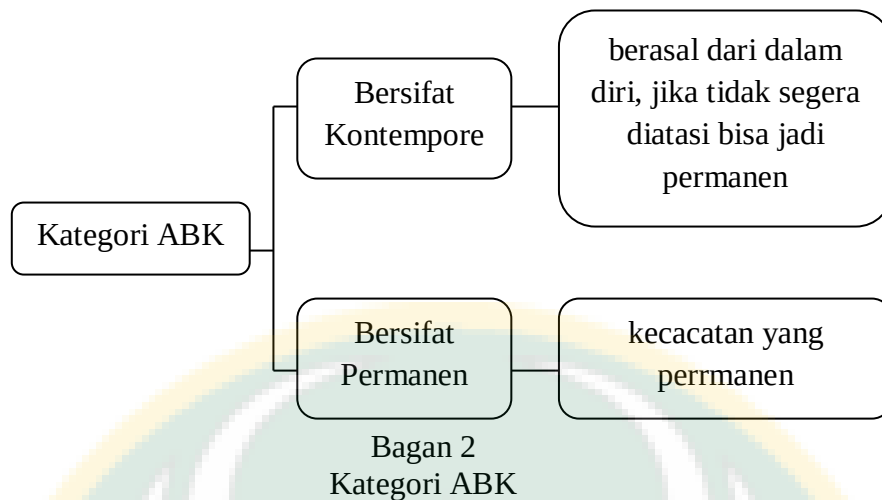


Bagan 1
Istilah ABK menurut WHO

3. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki dua macam kategori. Pertama, ABK yang bersifat sementara (*Temporer*) merupakan anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan hambatan perkembangan yang disebabkan dari faktor dalam diri, contohnya kejadian traumatis yang membuat psikis maupun fisik anak tersebut menjadi terguncang dan terluka. Jika tidak diatasi secara baik dan cepat maka bisa jadi permanen. Kedua, ABK yang bersifat permanen dimana anak-anak mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam proses belajar dan perkembangannya secara internal yaitu dari dalam dirinya yang disebabkan oleh kecacatan misalnya hilangnya fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan intelegensi atau kognitif, gangguan motorik, emosi, sosial serta tingkah laku.²²

²²Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah, "Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara" *Attractive: Innovative Education Journal* 2, No. 1 (2020): 167.



4. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan ataupun kekurangan yang dialaminya yaitu ada hambatan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dikategorikan menjadi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan kesulitan belajar.

a. Tunanetra

Secara etimologi, tunanetra berasal dari dua kata yaitu tuna dan netra. Tuna yang artinya rusak dan netra artinya mata.²³ Tunanetra ialah seorang individu yang memiliki suatu hambatan serta keterbatasan dengan fungsi penglihatan. Dalam definisi lain mengatakan tunanetra ialah sebutan yang dipakai untuk keadaan dimana penderitanya mengalami kelainan indra penglihatan yang mengakibatkan tidak berfungsinya mata sebagaimana mestinya. Tunanetra juga dimaksud dengan tidak berfungsinya indra penglihatan sebagai saluran yang menerima informasi dalam kehidupan sehari-hari seperti orang pada umumnya.²⁴ Pengertian tunanetra menurut KBBI yaitu tidak dapat melihat dan menurut literatur bahasa Inggris *visually handicapped* atau

²³Imam Rohani, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), 92.

²⁴Imam Rohani, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), 92.

visual impaired.²⁵ Menurut Putranto, tunanetra berarti adanya kelainan pada daya penglihatan yaitu kebutaan seluruhnya ataupun sebagian.²⁶

Berdasarkan klasifikasi gangguannya atau kecacatannya, tunanetra dibagi menjadi dua kategori yaitu buta total (*total blind*) dan masih memiliki sedikit penglihatan (*low vision*).²⁷ Kategori tersebut memiliki definisi sebagai berikut; 1) *Total blind* ialah keadaan yang mana sudah tidak dapat melihat atau tidak mempunyai sisa penglihatan sehingga tidak mampu membedakan gelap maupun terang, 2) *Low vision* yaitu keadaan dimana seseorang masih memiliki sisa penglihatan sehingga masih dapat membedakan gelap maupun terang.²⁸

Kategori lainnya yaitu *congenital visual impairment* dan *adventitious visual impairment*. *Congenital visual impairment* ialah ketika seseorang mengalami gangguan penglihatan saat sedang dalam kandungan. Sedangkan *adventitious visual impairment* yaitu dimana hilangnya penglihatan seorang saat beberapa waktu sesudah lahir misalnya disebabkan kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya, terkena racun ataupun terserang bakteri dan virus.²⁹

Ciri utama anak tunanetra ialah gangguan atau hambatan pada penglihatan sehingga mata tidak dapat digunakan secara normal. Kondisi tunanetra dapat dilatar belakangi oleh rusaknya fungsi mata, syaraf optik, atau pun bagian otak yang mengolah stimulus visual.³⁰ Faktor penyebab gangguan dalam penglihatan atau tunanetra ada dua; 1) Faktor internal, hal ini terjadi saat bayi masih di dalam perut ibunya, seperti gen atau keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, ataupun keracunan

²⁵Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 43.

²⁶Imam Rohani, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), 93.

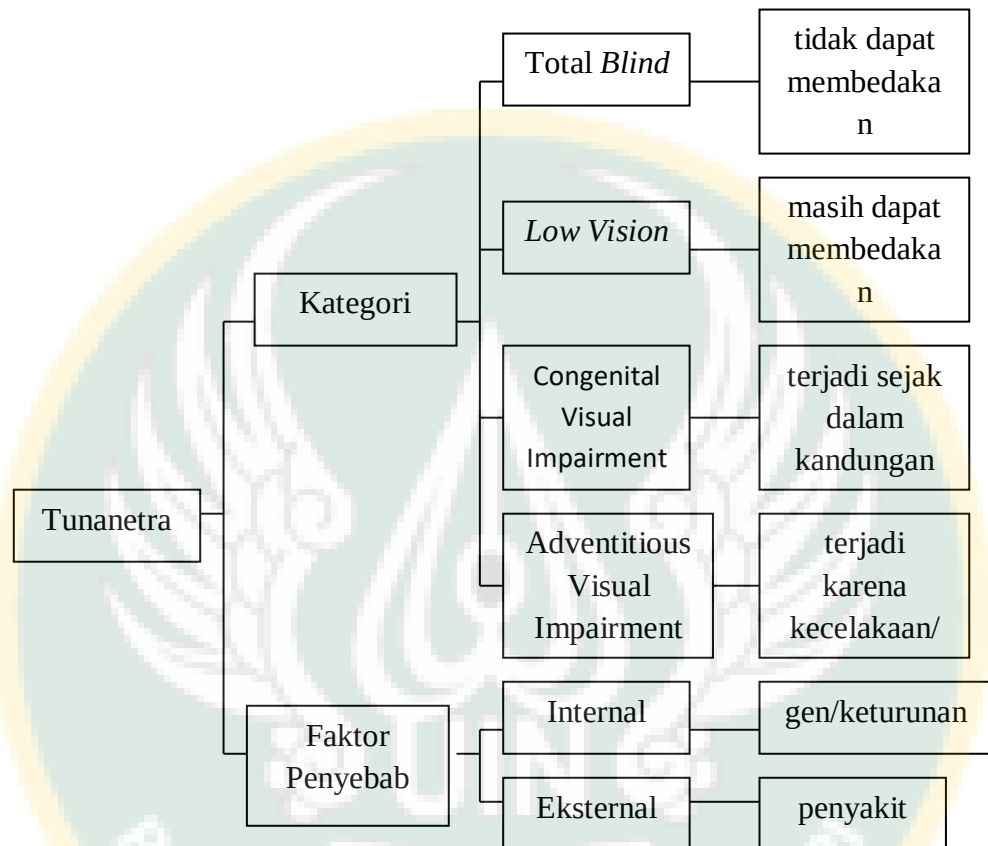
²⁷Imam Rohani, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), 93.

²⁸Endang Switri, *Pendidikan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 27.

²⁹Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 43.

³⁰Imam Rohani, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), 95.

gizi sewaktu ibu sedang hamil serta obat-obat beracun. 2) Faktor eksternal, hal ini terjadi apabila saat bayi sudah dilahirkan tetapi terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya, terkena racun ataupun terserang bakteri dan virus.



Bagan 3
Kategori dan Penyebab Tunanetra

b. Tunarungu

Tunarungu merupakan bagian dari difabel atau kebutuhan khusus dimana orang tersebut mengalami kesulitan atau hambatan pada pendengaran.³¹ Definisi lain menyatakan bahwa tunarungu ialah seorang individu yang mengalami kelemahan ataupun hilangnya kemampuan

³¹Muhammad Gus Nur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu* (Jawa Barat: CV. Setia Media Penerbit, 2019), 4.

mendengar dengan normal dikarenakan seluruh indera pendengaran atau sebagian indera pendengaran tidak berfungsi dengan baik.³²

Adapun jenis tunarungu ada dua yaitu tuli (*deafness*) dan *hard of hearing*. Tuli (*deafness*) adalah kondisi dimana seseorang kesulitan dalam mendengar yang tidak berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran, walaupun dengan alat bantu dengar ataupun tidak. Sedangkan *hard of hearing* atau kesulitan pendengaran ialah mereka yang masih mempunyai sisa pendengaran sehingga mampu memproses informasi linguistik melalui pendengaran menggunakan alat bantu, namun pada umumnya banyak anak tunarungu juga menggunakan bahasa isyarat sebagai alat bantu komunikasi mereka kepada orang lain.³³ Alat yang digunakan untuk mengukur derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen dB (*decibel*) ialah alat audiometer.³⁴

Adapun penyebab tunarungu,³⁵ ada tiga sebagai berikut: 1) pada saat belum dilahirkan, disebabkan oleh gen atau keturunan dari orang tua; penyakit yang diderita oleh ibu, seperti rubella, moribili; adanya racun pada obat disaat kehamilan. 2) pada saat dilahirkan, waktu melahirkan ibu merasakan kesulitan sehingga dibantu dengan penyedotan (tank/vacum) dalam proses bersalin; dan karena lahir prematur, yaitu bayi yang lahir sebelum waktu yang ditentukan. 3) pada saat setelah kelahiran, terjadi karena infeksi, contohnya diakibatkan oleh *meningitis*, *difteri*, *morbili*; memberikan obat *ototoksi* pada anak-anak; kecelakaan yang mengakibatkan fungsi pendengarnya hilang.

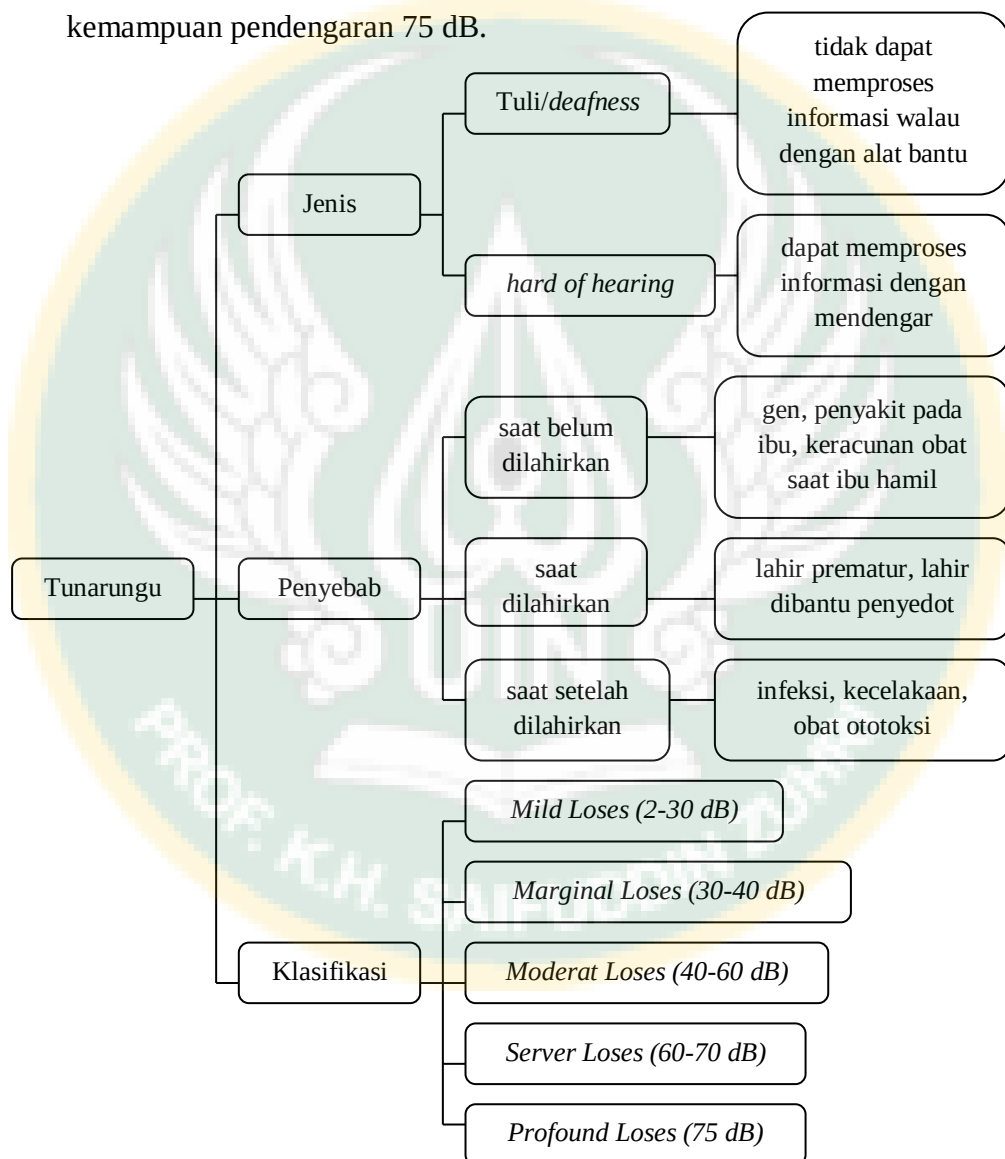
³²UPI Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imtima, 2007), 50.

³³Muhammad Gus Nur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu* (Jawa Barat: CV. Setia Media Penerbit, 2019), 8.

³⁴UPI Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imtima, 2007), 50.

³⁵Ginandhia Aliya Putri, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading Di TKLB B Yakut Purwokerto" Skripsi, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), 25.

Tunarungu atau hambatan pendengaran memiliki beberapa klasifikasi,³⁶ sebagai berikut: (1) *Mild loses*, merupakan kehilangan kemampuan mendengar 2-30 dB; 2) *Marginal Loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB; 3) *Moderat loses*, yakni kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB; 4) *Server loses*, ialah hilangnya kemampuan pendengaran 60-70 dB; 5) *Profound loses*, ialah hlangnya kemampuan pendengaran 75 dB.



Bagan 4
Jenis, Penyebab dan Klasifikasi Tunarungu

³⁶Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 60.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang berasal dari bahasa sanksekerta, tuna yang artinya rugi dan grahita artinya berpikir. Sehingga dapat diartikan bahwa tunagrahita yaitu seseorang yang mengalami gangguan atau kerugian dalam berpikir. Tunagrahita juga sering disebut dengan *mental retardation* (MR).³⁷ Dalam definisi lain dikatakan bahwa tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam intelektualnya seperti kegiatan pembelajaran akademik yang disebabkan adanya keterbatasan dalam IQ seorang anak.³⁸ Tunagrahita juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana anak memiliki IQ kurang dari rata-rata serta kurangnya kemampuan sosial dari anak seusianya yang muncul disaat masa perkembangannya.³⁹

Menurut Direktorat PLB (Pusat Logistik Berikat), tunagrahita ialah anak yang secara nyata memiliki hambatan dan mempunyai kekurangan dalam proses perkembangan mental yang jauh di bawah batas normal, sehingga pada akhirnya sulitan dalam bidang akademik, komunikasi maupun sosial. Melihat hal tersebut anak tunagrahita perlu mendapat pelayanan khusus.⁴⁰ Adapun menurut Abdurrahman, anak tunagrahita memiliki ciri utama yaitu lemah dalam pola pikir dan lemah dalam menalar sesuatu yang mengakibatkan kemampuan belajar, dan adaptasi di lingkungan sosialnya dibawah rata-rata.⁴¹

Seorang tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan mentalnya, terutama dibagian intelektual yang jelas tidak sama dengan anak seusianya serta tidak mempunyai kemampuan belajar dan beradaptasi. Individu disebut tunagrahita jika terhambat dalam segi intelektual atau kecerdasan, serta tidak mampu dalam perilaku adaptif

³⁷Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2020), 33.

³⁸Safuruddin, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: kencana, 2020), 175.

³⁹Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2020), 33.

⁴⁰Safuruddin, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: kencana, 2020), 175.

⁴¹Safuruddin, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: kencana, 2020), 175.

yang muncul pada masa perkembangannya hingga ia usia remaja.⁴² *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mengatakan bahwa tunagrahita merupakan kelainan fungsi kecerdasan yang umumnya dapat dilihat dari kurangnya IQ <84 sebelum berusia 18 tahun dari rata-rata IQ orang normal.⁴³

Leo Kanner mengklasifikasikan tunagrahita menjadi empat sebagai berikut⁴⁴: 1) Tunagrahita Ringan atau mampu didik (IQ 50-70), dimana tunagrahita ini masih mampu untuk bersekolah di sekolah umum ataupun inklusif serta masih bisa merawat dirinya sendiri. 2) Tunagrahita sedang atau mampu latih (IQ 36-51), dimana tunagrahita ini mampu melaksanakan aktivitas namun masih harus diperhatikan dan dilatih. 3) Tunagrahita berat atau mampu rawat (IQ 20-30), dimana tunagrahita ini membutuhkan bantuan orang lain untuk merawat diri dan membutuhkan pengawasan terus menerus. 4) Tunagrahita sangat berat (IQ < 20), dimana tunagrahita ini selama hidupnya bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain karena sudah terjadi problema fisik dan intelegensi serta sudah terdapat kerusakan didalam otak berupa mongoloid dan hidrosifalus.

Rendahnya taraf *Intelligence Quotien* (IQ) tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pada penderita tunagrahita yang memiliki klasifikasi yang sama belum tentu faktor sebab terjadinya krtunaan sama, sehingga terdapat beberapa faktor-faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Non-organik. Faktor eksternal yaitu kemiskinan, memiliki keluarga yang kurang harmonis, *cultur* sosial, tidak sesuainya interaksi pada anak, dan terlantarnya seorang anak.
- 2) Organik. Faktor yang berasal dari bawaan yang dibagi menjadi tiga tahap: (a) Faktor prakonsepsi, contohnya abnormalitas single genetik

⁴²Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2020), 34.

⁴³Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2020), 34.

⁴⁴Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2020), 34.

dan kelainan kromosom serta sindrom poligenik familial; (b) Faktor prenatal, hal ini terjadi saat bayi masih dalam kandungan, contohnya kelainan kromosom, gangguan metabolisme, radiasi zat aktif, rubella, diabetes mellitus, HIV dan gangguan pembentukan otak; (c) Faktor perinatal, terjadi saat kelahiran, contohnya posisi janin dalam kandungan, kekurangan oksigen, premature, herpes, dan terjadi luka saat lahir; (d) Faktor postnatal, terjadi setelah lahir disebabkan oleh biologis dan psikososial. Faktor biologis meliputi: trauma, kekurangan nutrisi, keracunan dan lainnya. Sedangkan dalam psikososial meliputi: kurang stimulasi atau motivasi, penolakan orang tua, aborsi, dan pengabaian anak.



Bagan 5
Klasifikasi dan Faktor Penyebab Tunagrahita

d. Tunadaksa

Tunadaksa terdiri dari dua kata, tuna yang artinya kurang dan daksa artinya tubuh.⁴⁵ Secara umum sebutan tunadaksa sering dikenal sebagai seseorang memiliki fungsi beberapa organ tubuh yang tidak lengkap atau sering disebut cacat tubuh yang menetap. Selain itu tunadaksa merupakan kondisi dimana adanya suatu hambatan dalam melaksanakan kegiatan akibat dari rusak atau adanya kelainan pada tulang otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun kegiatan sehari-hari.⁴⁶ Penyandang tunadaksa bukan cacat pada indranya tetapi cacat pada bagian atau anggota tubuhnya.⁴⁷

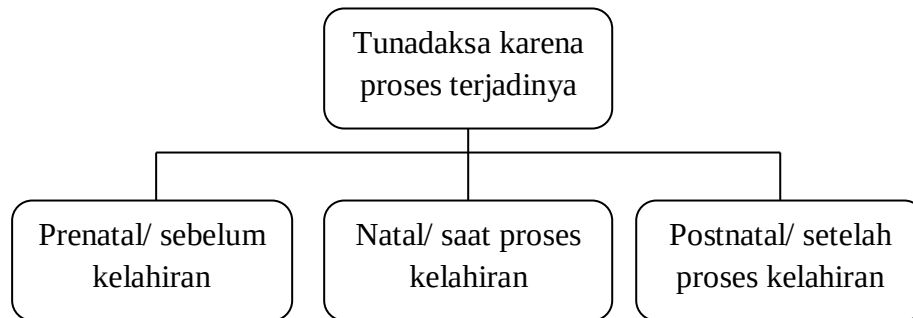
Ketunadaksan dapat disebabkan pada saat terjadinya dan digolongkan menjadi tiga,⁴⁸ sebagai berikut: 1) Terjadi sebelum kelahiran (Tahap prenatal). Ketunadaksan pada tahap prenatal, (a) Pada saat ibu hamil terkena virus herpes ataupun rubella; (b) Kondisi bayi disaat dalam kandungan ibunya terkena sinar radiasi; (c) Sang ibu mengalami kecelakaan pada saat hamil yang berdampak ke pusat system sara bayi. 2) Terjadi saat proses kelahiran (tahap natal). Ketunadaksan pada tahap natal terjadi, (a) Pada saat proses persalinan yang sangat lama dikarenakan pinggul ibu sempit sehingga bayi kekurangan zat asam; (b) Terjadi kerusakan pada saraf otak bayi pada saraf otak bayi karena adanya penekanan pada saat proses lahiran; (c) Bayi premature. 3) Terjadi setelah proses kelahiran (tahap postnatal). Ketunadaksan pada tahap post natal terjadi karena, (a) Kecelakaan; (b) Amputasi; (c) Infeksi penyakit yang menyerang otak; (d) Anoxia/hypoxia, yaitu kekurangan oksigen.

⁴⁵Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2014), 1.

⁴⁶Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2014), 1.

⁴⁷Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 46.

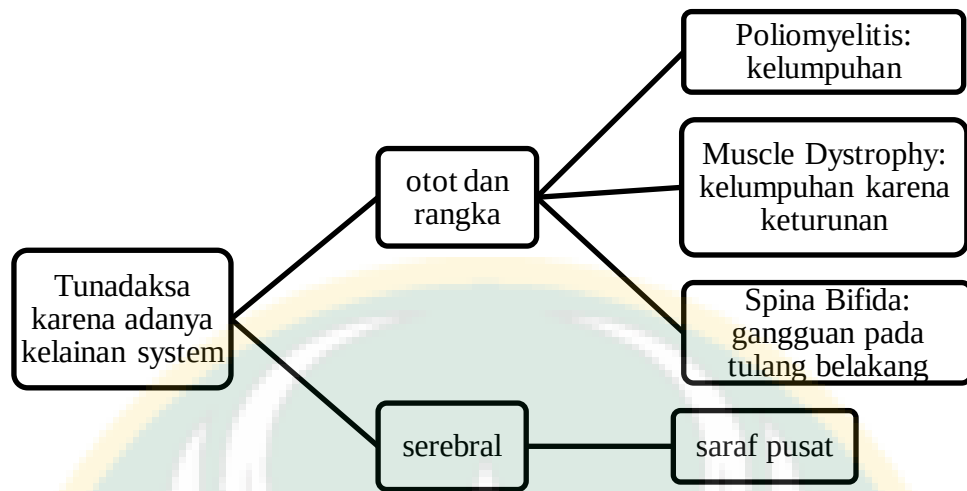
⁴⁸Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2014), 47.



Bagan 6
Tunadaksa karena proses terjadinya

Berdasarkan *system* kelainannya, tunadaksa dibagi dalam dua kelompok, yaitu 1) Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorder*) Pada kelainan pada system serebral ini mengalami kelainan pada system saraf pusat, seperti kelumpuhan pada otak. Ditandai dengan adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh dan gangguan koordanisa dan terkadang disertai gangguan psikologis serta sensoris diakibatkan oelh kerusakan pada masa perkembangan otak. 2) Kelainan pada *system* otot dan rangka (*musculus skelatel system*).

Berdasarkan Kelainan pada *system* otot dan rangka, tunadaksa dibagi menjadi beberapa golongan yaitu (a) *Poliomyelitis*, ialah infeksi yang disebabkan oleh virus polio pada sumsum tulang belakang. Akibatnya terjadi kelumpuhan dan sifatnya lama; (b) *Muscle Dystrophy*, ialah jenis penyakit yang diakibatkan tidak berkembangnya otot yang disebabkan terjadinya kelumpuhan yang sifatnya progesif (makin lama makin parah) dan simetris (kelumpuhan terjadi pada kedua tangan atau kedua kaki saja). Biasanya ini berkaitan dengan keturunan atau bawaan. (c) *Spina bifida*, ialah jenis gangguan pada tulang belakang yang ditandai oleh terbukaya satu atau tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan.



Bagan 7
Tunadaksa karena kelainan system

e. Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani, *auto* berarti sendiri yang ditujukan pada individu yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Pada umumnya penderita *autis* tidak terlalu peduli adanya suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi, atau malah tidak ada reaksi sama sekali.⁴⁹ Penderita autis menghindari atau kurang dalam respon kontak sosial, pandangan pada sekeliling, dan berinteraksi pada anak lain.⁵⁰

Kata autis pertama kali dipopulerkan oleh Leo Kanner yang merupakan seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943. Menurutnya dari 11 penderita menunjukkan adanya gejala kesulitan menunjukkan diri, berinteraksi dengan orang disekitarnya, lebih senang mengisolasi diri, dan memiliki perilaku aneh.⁵¹

⁴⁹Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 1.

⁵⁰Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 1.

⁵¹Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 1.

Autism atau *Spectrum Disorder* (ASD) juga dikatakan sebagai gangguan *neuro biologis* berat yang berpengaruh pada cara seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan terganggunya proses membangun interaksi pada orang disekitarnya.

Menurut Kaplan, autisme juga dikenal sebagai *autis mein fanile* yaitu kelainan yang disebabkan oleh gangguan yang berkepanjangan pada kontak sosial ataupun interaksi serta penyimpangan dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Tobing, *autism* merupakan kelainan perkembangan pada fungsi otak mencakup bidang sosial, komunikasi verbal (bahasa) dan non verbal, serta imajinasi.⁵²

Karakteristik autisme dapat dilihat dari, 1) gangguan berkomunikasi baik verbal ataupun non verbal. 2) anak terlihat hiperaktif mengulang-ulang gerakan dan sering menyakiti diri sendiri seperti memukul, membenturkan kepala dan lainnya. 3) gangguan emosional terlihat sedang tertawa sendiri, menangis tanpa sebab. 4) gangguan dalam persepsi sensoris yaitu perasaan menjadi lebih sensitive.⁵³ Autism dapat dilihat gejalanya sejak anak umur 1 tahun.⁵⁴

Sebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti. Adapun para ahli menyebutkan penyebabnya karena multifaktorial, serta gangguan biokimia. Teori-teori penyebab autisme yaitu: teori kelebihan (*Opioid*), teori Gluten Casein, Genetik, teori Imunitas, *Autoimun*, alergi makanan, teori zat darah penyerah kuman ke *Myelin* protein, infeksi virus vaksinasi dan lainnya.⁵⁵ Anak autisme tidak dapat dilihat secara fisik, mereka dapat dilihat dari perilakunya. Sebuah laporan pada tahun 1987 dalam kongres Amerika Serikat oleh *Inter Agency Commit Of Learning Disabilities*

⁵²Dinar Rapmauli T dan Andik Matulesy, "Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autism di Miracle Centre Surabaya" *Pesona* 4, No. 1 (2015): 52.

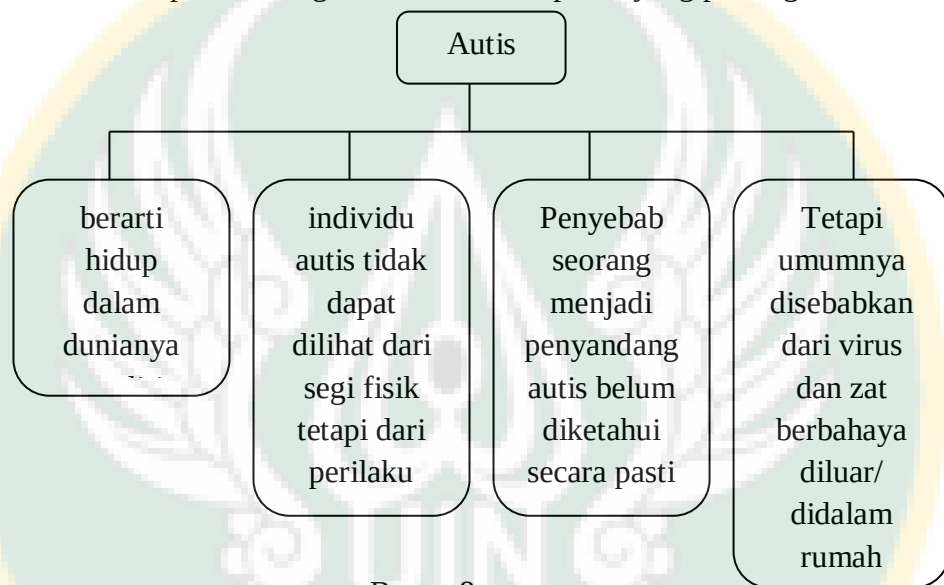
⁵³Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 7.

⁵⁴Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 7.

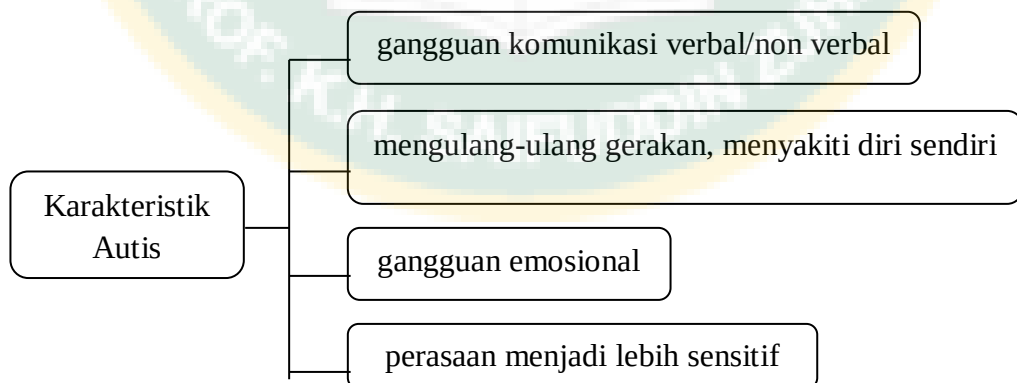
⁵⁵Dinar Rapmauli T dan Andik Matulesy, "Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autism di Miracle Centre Surabaya" *Pesona* 4, No. 1 (2015): 54.

menjelaskan bahwa penyebab anak mengalami *autism* adalah karena adanya gangguan dalam fungsi neurologis, khususnya pada gangguan biokimia otak.⁵⁶

Secara umum penyebab anak autisme ialah karena banyaknya virus serta zat-zat kimia berbahaya yang dijumpai baik diluar atau pun didalam rumah. Faktor genetika atau keturunan dari salah satu orang tua. Kerusakan pada perkembangan otak juga menjadi satu penyebabnya dikarenakan perkembangan otak memiliki peran yang penting.



Bagan 8
Arti autisme dan penyebabnya



Bagan 9
Karakteristik Autisme

⁵⁶Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 169.

f. Kesulitan belajar

Learning Difficulties atau yang dikenal dengan kesulitan belajar merupakan timbulnya hambatan dalam proses belajar. Hambatan itu menyebabkan individu mengalami suatu kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁷ Pengertian lain dari kesulitan belajar adalah salah satu faktor eksternal atau faktor dari luar diri individu yang mengakibatkan turunnya prestasi dalam belajar.⁵⁸ Selain itu kesulitan belajar yaitu anak yang memiliki intelegensi normal atau bahkan superior, namun sulit belajar dalam satu atau beberapa bidang tertentu, dan bisa saja unggul dalam bidang lain.⁵⁹ Adapaun ciri dari kesulitan belajar adalah dugaan adanya kelainan fungsi otak yang disebabkan adanya sel otak yang rusak. Walaupun begitu sel otak yang lain dapat ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat mengompensasikan fungsi sel orak yang rusak.⁶⁰

Faktor penyebab seseorang mengalami kesulitan belajar,⁶¹ sebagai berikut: 1) Pengajaran yang tidak sesuai. 2) Kurikulum yang tidak relevan. 3) Lingkungan kelas yang kurang kondusif. 4) Masalah kesehatan. 5) Kurang percaya diri. 6) Hubungan antara guru dan murid serta murid dan orang tua. 7) Kecerdasan dibawah rata-rata. 8) Gangguan sensoris. 9) Kurangnya perhatian, dan lain sebagainya.

⁵⁷Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 22.

⁵⁸Eka Khairani Hasibuan, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar di Smp Negeri 12 Bandung" *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika* 7, No. 1 (2018): 19.

⁵⁹Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 43.

⁶⁰Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 45.

⁶¹Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 47.



Bagan 10
Sebab Kesulitan Belajar

Usaha yang dapat dilakukan untuk menentukan apakah seseorang mengalami kesulitan belajar adalah dalam diagnosa belajar dengan melihat beberapa indikasi-indikasi,⁶² seperti:

- 1) Nilai pelajaran di bawah rata-rata, ini ialah suatu indikasi umum dan yang paling mudah untuk dilihat.
- 2) Nilai yang diperoleh seseorang sering di bawah rata-rata kelas.
- 3) Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki.
- 4) Menunjukkan sikap tidak tenang atau tidak betah untuk diam dalam proses pembelajaran.

Kesulitan belajar dapat dilihat oleh pencapaian hasil belajar yang rendah untuk pelajaran tertentu sedangkan yang lain pada umumnya baik. Adapun Currie & Wedlington dan Westwood mengkategorikan kesulitan

⁶²Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 22.

belajar pada tujuh jenis,⁶³ yaitu: 1) Diseleksia, yaitu kesulitan membaca. Seseorang yang berpikir dalam gambar, intuisinya tajam, dan cenderung kreatif.⁶⁴ Cukup sulit dalam menguraikan kata-kata secara keseluruhan serta membaca kata atau kalimat.⁶⁵ 2) Diskalkulia, yaitu kesulitan berhitung. Diskalkulia juga suatu masalah dalam kesulitan belajar yang memberi dampak terhadap pengoperasian penghitungan matematika.⁶⁶ 3) Disgrafia, yaitu kesulitan menulis. Disgrafia adalah anak yang mengalami kesulitan dalam aktivitas menulis, terjadi karena adanya kelainan neurologis yang berakibat seorang anak sulit untuk menghasilkan tulisan yang baik dan rapi bahkan sukar untuk memegang pensil atau alat tulis lainnya.⁶⁷

4) Dispraksia (*sensory integration disorder*), yaitu kesulitan dalam mengkoordinasi antara mata dan juga tangan, keseimbangan, serta ketangkasan manual. 5) Disfasia/afasia, yaitu kesulitan dalam mengerti bahasa lisan serta sangat sedikit memahami bacaan. 6) Gangguan proses auditori, yaitu mendengarkan bunyi bahasa seorang anak sulit dalam membedakannya. 7) Gangguan proses visual, yakni kesulitan untuk menginterpretasikan suatu informasi visual.

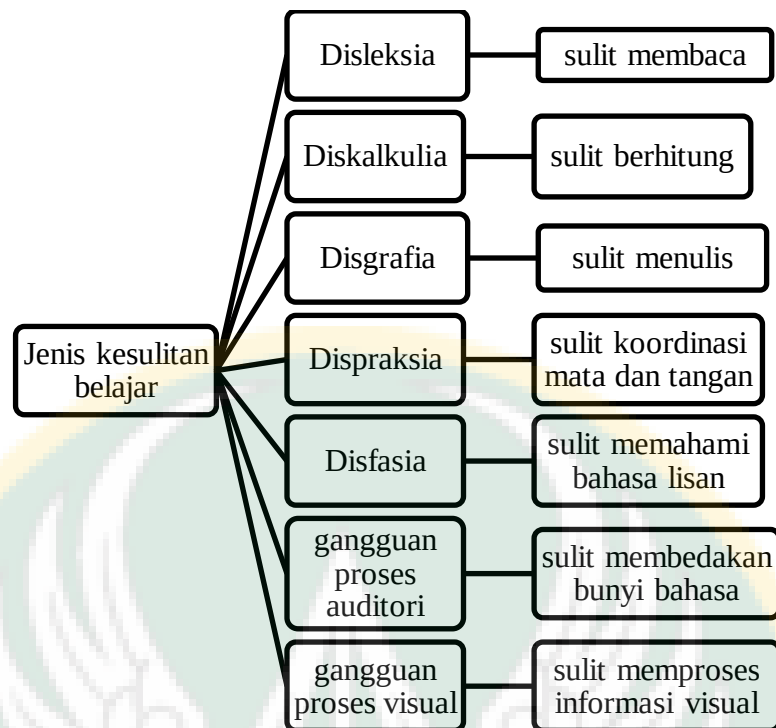
⁶³Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 52.

⁶⁴Lissa Weinstein, *Living with Dyslexia: Pergulatan Ibu Melepaskan Putranya dari Derita Kesulitan Belajar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 24.

⁶⁵Olivia Bobby Hermijanto dan Vica Valentina, *Diseleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malasa, Tapi Berbakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 45.

⁶⁶Jamil K.A Muhammad, *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities* (Jakarta: Hikmah, 2008), 134.

⁶⁷Novita Sari, dkk., "Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran" *Ghancaran* 2, No.1 (2020): 57.



Bagan 11
Jenis Kesulitan Belajar

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar

1. Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti (PAI BP) secara bertahap dan menyeluruh diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada:

- Kecenderungan pada kebaikan
- Sikap memperkenankan
- Akhlak mulia
- Kasih sayang untuk alam semesta

Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan

bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta. Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan.

Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran

dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran Agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.⁶⁸

Tabel 1
Arahan dan Muatan Materi PAI BP

PAI BP mengarahkan untuk:	PAI BP memiliki muatan materi:
Kebaikan	Qur'an Hadis
Sikap memperkenankan	Akidah
Akhlak mulia	Akhlak
Kasih sayang untuk alam semesta	Fiqih
	Sejarah Peradaban Islam

2. Tujuan Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membantu peserta didik dalam⁶⁹:

- a) memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
- b) membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqīdah ṣaḥīḥah*) berdasar paham ahlus sunnah wal jamā'ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

⁶⁸<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

⁶⁹<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

- c) membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;
- d) mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme;
- e) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya;
- f) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wa'aniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.



Bagan 12
Tujuan Mapel PAI

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

Menurut Rianawati, ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah kebudayaan

Islam. Pembahasan tentang fiqh atau ibadah dapat dimasukkan pada ruang lingkup akhlak, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an pendidik diminta untuk memberikan contoh bacaan yang benar, membimbing membaca dengan cara yang benar, menulis ulang, hingga menggali pesan ayat-ayat yang dipelajari.⁷⁰

4. Materi Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi⁷¹:

- 1) Al-Qur'an-Hadis,
- 2) Akidah,
- 3) Akhlak,
- 4) Fikih,
- 5) Sejarah Peradaban Islam.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Al-Qur'an dan Hadis Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantarkan peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim. Akidah Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qadā' dan qadr. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.

⁷⁰Asep A. Aziz, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar" *Taklim* 18, No. 2 (2020): 138.

⁷¹<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

Akhlak merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (*maḥmūdah*) dan tercela (*mazmūmah*). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (*riyāḍah*), disiplin (*tahzīb*) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujāhadah*). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (*maḥabbah*). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada.⁷²

Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Fikih Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (*mukallaḥ*) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (*‘ubudiyyah*) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (*mu‘āmalah*). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu‘āmalah.

Sejarah Peradaban Islam menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa.

⁷²<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa berbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan (*'ibrah*) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.⁷³

Mata pelajaran di SD diarahkan pada pendekatan tematik-integratif, kecuali beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, adalah pelajaran yang berdiri sendiri, serupa dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan multidisipliner yang diberikan selama 35 menit kali 4 (empat) jam pertemuan perpekan. Buku siswa PAI-BP SD dicetak dengan gambar-gambar ilustrasi menarik. Sedangkan buku pendidik dicetak dengan penjelasan cukup sistematis dan memberikan arahan agar pendidik mampu mengembangkan pembelajaran. Pendidik ditempatkan pada posisi penting dalam pembelajaran menggunakan buku ini. Pendidik diharapkan untuk mampu meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Pendidik diharapkan dapat memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.⁷⁴

⁷³<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

⁷⁴Asep A. Aziz, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar" *Taklim* 18, No. 2 (2020): 138.

5. Capaian Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

a. Capaian PAI kelas 1-2

Mata Pelajaran PAI kelas 1-2 memiliki capaian diakhir pembelajaran di kelas 2⁷⁵ yaitu:

- 1) elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik.
- 2) elemen akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya.
- 3) elemen akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.
- 4) elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, iqamah, zikir dan berdoa setelah salat.
- 5) elemen sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

⁷⁵ <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

Tabel 2
Capaian PAI Kelas 1-2 SD

Elemen	Capaian PAI Kelas 1-2
Qur'an Hadis	hijaiyah+harakat, hijaiyah bersambung, surah pendek
Akidah	iman kepada Allah, iman kepada malaikat
Akhlak	kebaikan kepada orangtua dan guru, anjuran memberi, mengenal norma di masyarakat, toleransi
Fiqih	Rukun Islam, bersuci, salat, adzan & iqamah, zikir & doa setelah shalat
Sejarah	kisah nabi yang wajib diimani

b. Capaian PAI Kelas 3-4

Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A). Pada akhir semester pada pembelajaran PAI kelas 4 memiliki capaian sebagai berikut⁷⁶:

- 1) elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) elemen akidah peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.
- 3) elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah iyyibah) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh). Peserta didik

⁷⁶ <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

mengenai norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

- 4) elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (*taklīf*).
- 5) elemen sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

Tabel 3
Capaian PAI Kelas 3-4 SD

Elemen	Capaian PAI Kelas 3-4
Qur'an Hadis	surah pendek+pesan pokoknya, hadis kewajiban salat
Akidah	sifat Allah, asmaul Husna, kitab Allah, nabi & rasul yang wajib diimani
Akhlak	menghormati orangtua dan guru, kalimah tayyibah, norma di masyarakat, musyawarah
Fiqih	puasa, shalat jum'at, shalat sunah, baligh & tanggungjawab
Sejarah	Arab Pra Islam, kisah Nabi Saw., dari anak-anak hingga pada kisah membangun Madinah

c. Capaian PAI Kelas 5-6

Pada akhir Fase C yaitu yang harus di capai pada akhir semester pembelajaran PAI kelas 6 sebagai berikut⁷⁷:

- 1) elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
- 2) elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qadā' dan qadr.
- 3) elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (*kalimah sawā'*) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
- 4) elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
- 5) elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah al-khulafā al-rāsyidūn.

⁷⁷ <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> diakses tanggal 14 Desember 2022 pukul 14.14 WIB.

Tabel 4
Capaian PAI Kelas 5-6 SD

Elemen	Capaian PAI Kelas 5-6
Qur'an Hadis	membaca, menulis, menghafal, memahami al-Qur'an
Akidah	asmaul husna, hari akhir, qada & qadr
Akhlak	memahami keragaman, instropeksi, memahami peran sebagai khalifah
Fiqih	zakat, infak, sedekah & hadiah, haji, halal & haram, mempraktikkan puasa sunnah
Sejarah	ibrah dari kisah Nabi Saw. diseparuh akhir kerasulannya, khulafa ur-rasyiddin

6. Tahap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Perlu diketahui oleh para guru, karakteristik peserta didik dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya. (1) Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar: Masa usia SD merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai kemudian mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual. Oleh karena itu, masa ini sering disebut juga sebagai "periode tenang" sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, meskipun merupakan masa tenang, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti.

Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (baby fat) berkurang. Peningkatan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olah raga). Karena faktor perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan. 2) Perkembangan

motorik. Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai melompat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya.⁷⁸

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motoric, anak-anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olah raga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan lain sebagainya. 3) Perkembangan kognitif. Seiring dengan masuknya anak ke Sekolah Dasar, kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.⁷⁹

Dalam keadaan normal, kemampuan berfikir anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa Sekolah Dasar disebut sebagai pemikiran operasional kongkrit (concrete operational thought), artinya aktivitas mental lebih bisa difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk

⁷⁸Asep A. Aziz, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar" *Taklim* 18, No. 2 (2020): 135.

⁷⁹Asep A. Aziz, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar" *Taklim* 18, No. 2 (2020): 135.

membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.⁸⁰

Perkembangan emosi, sejak masuk Sekolah Dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok dan dapat diterima oleh kelompok sebayanya semakin meningkat. Keterampilan sosial menjadi penting, terutama mengenali peran sosial seseorang. Anak memusatkan perhatian untuk dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman-temannya sebayanya. Anak belajar untuk memberi dan menerima diantara teman-temannya dan berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Pada masa ini, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.⁸¹



Bagan 13
Tahap Perkembangan Anak Usia SD

⁸⁰Asep A. Aziz, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar" *Taklim* 18, No. 2 (2020): 136.

⁸¹Asep A. Aziz, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar" *Taklim* 18, No. 2 (2020): 136.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 menyebutkan: “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan: “PENDIDIKAN KHUSUS merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena KELAINAN fisik, emosional, mental, sosial” Ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai KELAINAN fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh PENDIDIKAN KHUSUS. Kemudian UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 5 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan” dan Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan”.⁸²

Islam mengajarkan persamaan (egaliter) dalam memberikan layanan pendidikan dan tidak diskriminatif. Sebab pendidikan akan membuat yang bersangkutan memiliki ilmu dan menjadi orang yang takut kepada Allah Swt. Dan selanjutnya akan menjadikannya sebagai pribadi mulia di hadapannya, karena kemuliaan itu bukan terletak pada siapa dia dan apa yang dia punya tetapi terletak pada takwa. Lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan “proses pemberian bantuan” kepada mereka untuk menjadi pribadi yang optimal seperti layaknya anak-anak normal. Tidak hanya dalam hal memperoleh pendidikan, dalam hal menjalani hukum dalam kehidupan, anak berkebutuhankhusus juga masih dibebani hukum taklif untuk menjalankan syariat. Hanya saja pembebanan

⁸²Yahdinil Firda Nadhirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Media Madani, 2021), 160-161.

hukum taklif kepada mereka tentu berbeda dengan manusia normal, artinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁸³

Mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang baik bagi anak berkebutuhan khusus harus berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan. Karena pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus harus mampu menarik perhatian dan kemauan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus bervariasi. Strategi pembelajaran bagi siswa tunanetra berbeda dengan tunarungu begitu seterusnya. Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang satu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang lainnya.⁸⁴

Strategi pembelajaran PAI bagi anak tunanetra berpegang pada prinsip melakukan kekonkritan atau benda langsung atau praktik langsung. Jika anak tunarunguwicara adalah keterarahan wajah dan kejelasan suara. Selanjutnya bagi anak tunagrahita prinsip yang harus diperhatikan sekali adalah kasih sayang dan belajar dari yang paling sederhana. Bagi anak tunadaksa, pembelajaran dilakukan dengan mengurangi gerakan tubuh dan bagi anak autisme, pembelajaran agama Islam dimulai dari hal yang kecil yang sudah dilakukannya di rumah bersama keluarga dan mengajak anak untuk mendapatkan fokus terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya untuk tunanetra metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode demonstrasi dan ceramah. Untuk anak tunarunguwicara, metode demonstrasi, bermain peran dan drill. Untuk tunagrahita, metode yang biasa digunakan adalah metode bermain peran dan ceramah, anak tunadaksa sama dengan anak pada umumnya selanjutnya anak autisme, metode yang digunakan adalah metode bermain peran,

⁸³Yahdinil Firda Nadhirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Media Madani, 2021), 162.

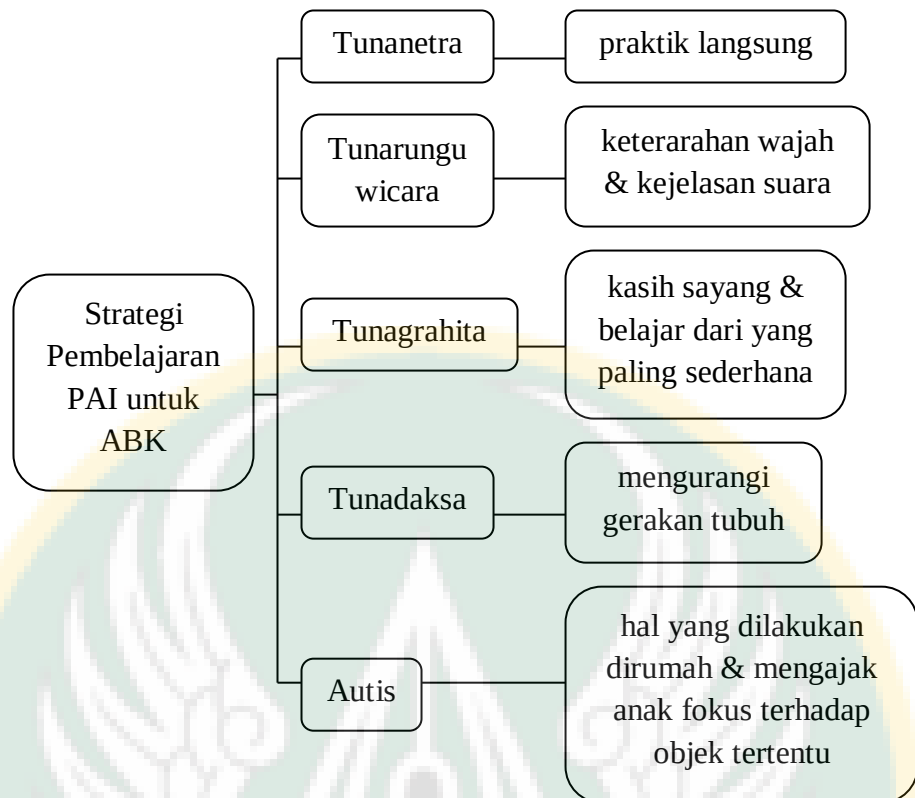
⁸⁴Yahdinil Firda Nadhirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Media Madani, 2021), 163.

demonstrasi dan ceramah. Namun dalam praktiknya semuanya situasional, tidak mesti sama dengan apa yang tertuang dalam RPP. Sehingga dapat difahami bahwa pembelajaran di kelas bersama anak berkebutuhan khusus telah berlangsung atas dasar perbedaan individual dan kelainan dari masing-masing peserta didik.⁸⁵

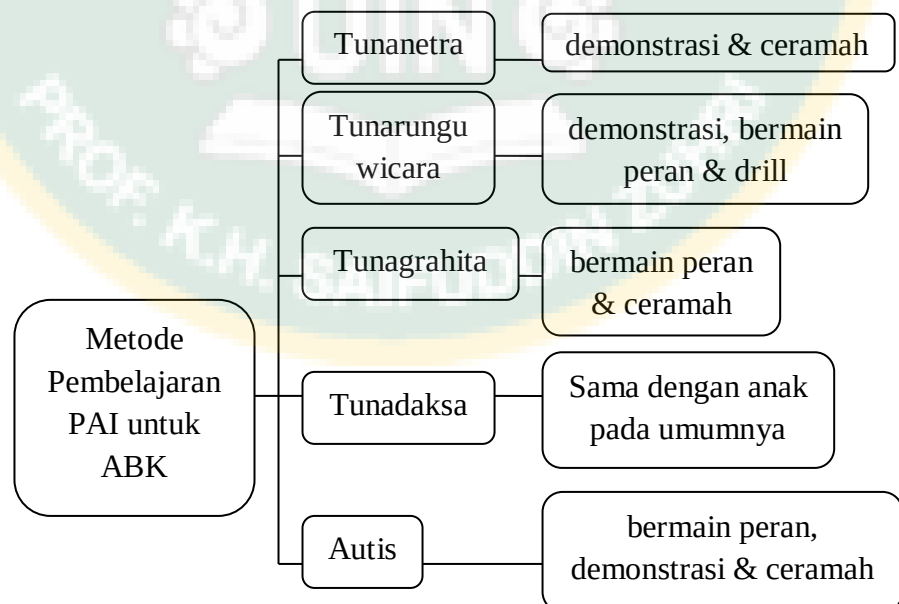
Mengajarkan PAI kepada anak berkebutuhan khusus memang harus menggunakan media. Media yang sering dipergunakan adalah media sederhana yang tersedia yaitu berupa gambar-gambar, rangka tubuh manusia yang terbuat dari plastik atau jika diperlukan media yang dirakit oleh guru karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia disekolah. Misalnya karena tidak tersedianya buku teks dasar pengenalan untuk huruf braile guru membuat sendiri bentuk huruf sehingga para peserta didik yang menyandang tuna netra dapat mengenal bentuk huruf sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca. Tidak tersedianya buku teks atau buku ajar agama Islam menggunakan huruf braile demikian pula Alquran dalam tulisan braile di sekolah, sehingga mengajarkan agama Islam bagi tunanetra hanya menggunakan tape recorder. Bila mengajarkan sholat maka anak-anak dipegang satu persatu, sebab sentuhan guru menunjukkan perhatian serius kepada mereka.⁸⁶

⁸⁵Yahdinil Firda Nadhirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Media Madani, 2021), 163-164.

⁸⁶Yahdinil Firda Nadhirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Media Madani, 2021), 164-165.



Bagan 14
Strategi Pembelajaran PAI untuk ABK



Bagan 15
Metode Pembelajaran PAI untuk ABK

D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Model pembelajaran menurut Udin adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat.⁸⁷

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁸⁸ Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal

⁸⁷ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 12.

⁸⁸ Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)* (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), 96.

hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).⁸⁹

Model pembelajaran adalah serangkaian rencana pembelajaran dari awal sampai akhir yang membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan guru. Sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan efektif dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menurut Milan Rianto, merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru untuk pengelolaannya dan bagi peserta didik akan memperoleh kemudahan belajar. Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru/ lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.

⁸⁹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 37.

- b. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik. Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik-topik dan tema.⁹⁰

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:

a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual belatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah.

b. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.

c. Pendekatan Deduktif – Induktif

1) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila siswa telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya.

2) Pendekatan Induktif

Ciri utama pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan merupakan data primer atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi di lingkungan.⁹¹

⁹⁰Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran* (Departemen Pendidikan Nasional: Malang, 2006), 88 – 89.

⁹¹Suhandoyo, *Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan* (Yogyakarta: PPM IKIP Yogyakarta, 1993), 20.

3. Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan khusus

a. Model Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif adalah model pembelajaran yang diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh pengembangan aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kata adaptif berasal dari bahasa Inggris yaitu *adapt* yang artinya menyesuaikan, jadi pembelajaran adaptif bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan pembelajaran.⁹²

Dalam pembelajaran adaptif, guru melakukan penyesuaian berbagai macam komponen pembelajaran, seperti materi, metode, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan penilaian. Hal ini bertujuan untuk menyediakan kesempatan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Irham Hosni mengatakan bahwa pembelajaran adaptif adalah pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang mengenai pengelolaan kelas, program dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1) Ciri Pembelajaran Adaptif

Ciri-ciri dari pembelajaran adaptif antara lain sebagai berikut:

a) Memperhatikan perbedaan individual siswa

Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang mereka miliki merupakan potensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran adaptif, pembelajaran

⁹² Halissa Dewi Purnama, *Model Pembelajaran Adaptif Dalam Pendidikan Inklusi*.

menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Mulai dari penyesuaian materi, pendekatan, metode, sumber belajar, maupun media pembelajaran.

- b) Sebagai alat untuk memperbaiki atau meminimalkan dampak dari kelemahan yang siswa miliki

Pembelajaran adaptif adalah pembelajaran yang meminimalisir kekurangan atau kelemahan yang dimiliki peserta didik sehingga kekurangannya dapat ditekan kemudian didorong kemampuannya agar berkembang semaksimal mungkin. Dengan pembelajaran adaptif ini dapat memperbaiki dan/atau meminimalisir dampak dari kelainan yang dimiliki peserta didik, bukan memperburuk kondisi peserta didik.

Contoh, peserta didik yang memiliki gangguan penglihatan tetapi masih mempunyai sisa penglihatan (*low visison*) yang menetap, maka dalam proses pembelajarannya jangan dipaksakan untuk menggunakan huruf barille untuk baca tulisnya, tetapi bisa menggunakan huruf awas yang disesuaikan dengan tingkat penglihatannya atau menggunakan font yang besar.

- c) Sebagai alat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus

Pembelajaran adaptif harus dapat mengakomodasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal ini berarti yang dikembangkan bukan hanya peserta didik *regular* melainkan seluruh peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya peserta didik yang memiliki kemampuan IQ yang diatas rata-rata (*gifted*) maka dalam proses pembelajaran jangan disamakan dengan siswa lainnya, tetapi dengan memberikan pengayaan, baik dengan materi sama yang mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi atau melanjutkan pada materi selanjutnya.

Tabel 5
Ciri pembelajaran Adaptif

Ciri Pembelajaran Adaptif		
memperhatikan perbedaan individual siswa	alat untuk memperbaiki dampak dari kelemahan siswa	alat untuk mengembangkan kemampuan siswa

2) Prinsip Pembelajaran Adaptif

Pada dasarnya prinsip pembelajaran adaptif sama dengan prinsip pembelajaran pada umumnya:

a) Kesempatan belajar

Dalam pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas sehingga akan berdampak pada perubahan peserta didik dalam pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang berguna untuk peserta didik.

b) Motivasi

Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan dorongan, wawasan, dan motivasi hidup, agar mereka dapat melaksanakan tugas kehidupannya kelak.

c) Latar/konteks

Guru perlu mengenal peserta didik secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar dengan semaksimal mungkin, kemudian hindari pengulangan materi yang tidak terlalu penting.

d) Keterarahan

Dalam setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki arah yang jelas dan tujuan yang akan dicapai, serta bagaimana langkah-langkah dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu,

guru harus menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

e) Menyenangkan

Kegiatan pembelajaran harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan karena dengan pengalaman belajar yang menyenangkan akan mudah dipahami dalam ingatan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak boleh monoton dan harus diciptakan metode, strategi, interaksi pembelajaran dan penilaian yang akan memberikan kesan bermakna untuk peserta didik.

f) Hubungan sosial

Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungan, dimana interaksi akan melibatkan banyak arah. Peserta didik harus belajar bagaimana berinteraksi dengan yang lain, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

g) Belajar sambil bekerja

Agar peserta didik memiliki pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran maka pembelajaran tidak hanya untuk *learning to know* tetapi harus dengan *learning by doing*. Peserta didik harus melakukan percobaan, mengamati, melakukan, mengevaluasi, menganalisis, dan sebagainya sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman yang dapat bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

h) Individualisasi

Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap peserta didik secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun kelemahan dalam memahami pelajaran, kecepatan dan

kelambatannya dalam belajar, dan perilaku peserta didik, sehingga setiap kegiatan pembelajaran setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai.

i) Menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menemukan adalah sebuah proses agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan meyakini sehingga apa yang mereka temukan akan tetap ada dalam ingatan jangka panjangnya. Strategi dan metode yang dapat digunakan dengan eksplorasi, discovery, eksperimen, dan sebagainya.



Bagan 16
Prinsip Pembelajaran Adaptif

b. Model Pembelajaran Inklusi

Pendidikan inklusif oleh Sapon-Sevin didefinisikan sebagai sistem layanan PLB yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Oleh karena itu, menurutnya lebih menekankan adanya

restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dukungan dari semua guru dan siswa.⁹³

Ahli yang lain Stainback dan Stainback menyatakan, bahwa sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat bagi setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu, baik dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya terpenuhinya.⁹⁴

Sejalan dengan Stainback dan Stainback diatas, Staud dan Pack menerangkan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan Anak Luar Biasa (ALB) tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Definisi ini secara jelas menganggap bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi semua ALB, bagaimanapun tingkatannya.⁹⁵ Pernyataan-pernyataan para ahli tersebut, menunjukan bahwa pendidikan inklusif, semua anak berkebutuhan pendidikan khusus harus belajar di kelas yang sama dengan teman-teman sebayanya.

Sementara, menurut Vaughn, Bos dan Schumm dalam praktiknya, istilah inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah *mainstreaming*, yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang

⁹³Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta : Javalitera, 2014), 79.

⁹⁴Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta : Javalitera, 2014), 79.

⁹⁵Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta : Javalitera, 2014), 79.

layak bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individunya.⁹⁶

c. Kurikulum modifikasi

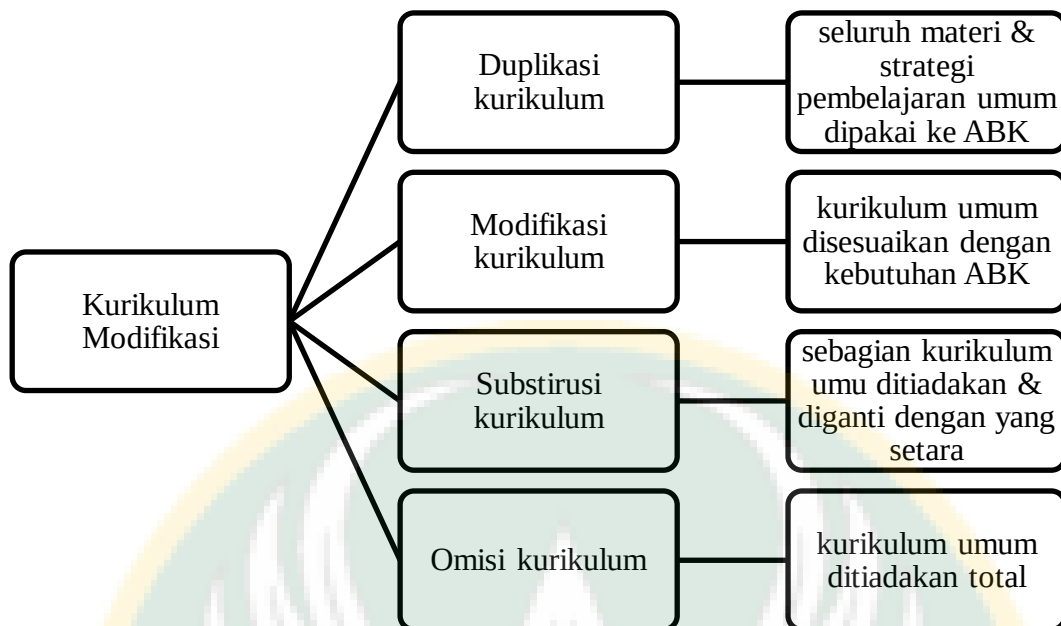
Dalam penyesuaian kurikulum sehingga menjadi kurikulum yang fleksibel yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Duplikasi kurikulum, yaitu mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada siswa reguler ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apa pun. Dengan kata lain, duplikasi kurikulum adalah peserta didik inklusif menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan peserta didik rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Kelebihan model kurikulum ini yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan kurikulum yang sama dengan anak-anak normal lainnya, artinya tidak ada perbedaan kurikulum yang digunakan. Sementara kekurangan dari model kurikulum ini kurang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus karena pada dasarnya mereka ini sangat beragam jenis dan kemampuannya sehingga tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.
- 2) Modifikasi kurikulum, yakni kurikulum peserta didik rata rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi peserta didik inklusif. Guru memodifikasi terhadap materi, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh siswa reguler dan kemudian diadaptasi sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berkebutuhan khusus. Modifikasi pada kurikulum ini dapat dilakukan pada empat komponen, yaitu: Modifikasi tujuan, modifikasi isi atau materi, modifikasi proses dan modifikasi evaluasi. Modifikasi

⁹⁶Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta : Javalitera, 2014), 79.

kurikulum kebawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik *gifted* dan *talented*. Kelebihan kurikulum ini akan lebih mengakomodasi kekurangan dari peserta didik berkebutuhan khusus yang sangat beragam.

- 3) Substitusi kurikulum, yakni beberapa bagian kurikulum peserta didik rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya. Pengembangan model ini juga dapat diberlakukan pada empat komponen yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasinya. Kelebihan model ini justru lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
- 4) Omisi kurikulum, yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi peserta didik inklusif untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata. Dengan kata lain, omisi kurikulum adalah penghilangan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran siswa reguler. Jadi apa yang diterapkan pada kurikulum umum ini tidak diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus karena dianggap sulit dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.



Bagan 17
Kurikulum Modifikasi

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai macam model sebagai berikut:

- a) *Kelas Reguler (inklusi penuh)*; anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b) *Kelas Reguler dengan Cluster*; anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c) *Kelas Reguler dengan Pull Out*; anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan pembimbing khusus.
- d) *Kelas reguler dengan Cluster dan Pull Out*; anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

- e) *Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian*; anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus dikelas reguler.

Pembelajaran adaptif adalah model pembelajaran yang diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Jadi, pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Aspek-aspek yang disesuaikan oleh guru dalam pembelajaran adaptif adalah tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, materi pelajaran atau sumber belajar yang digunakan, media pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi.

4. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Kozma, strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁹⁷ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran yang sesuai prosedur pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar siswa.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan strategi ekspositori

⁹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 126.

ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).⁹⁸

Secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI⁹⁹, antara lain:

1) Strategi pembelajaran kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

2) Strategi pembelajaran *targhib-tarhib*

Pembelajaran *targhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janjinya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangannya. Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah.

Strategi model *targhib-tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena *kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan* yang merupakan naluri setiap insan.

3) Strategi Pembelajaran pemecahan masalah/ *problem solving*

⁹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 179.

⁹⁹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2003), 136-145.

Strategi pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode dalam Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit.

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis bagi siswa dalam menghadapi situasi dan masalah.

4) Pembelajaran interaktif/ aktif.

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subyek dan obyek pendidikan. Tujuan dari model pembelajaran interaktif/ aktif ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus pada masalah yang akan dipecahkan sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Metode berbeda dengan strategi dan teknik pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan.¹⁰⁰ Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.¹⁰¹ Metode terkait langsung dengan pembelajaran, maksudnya berkaitan langsung antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran.

¹⁰⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 147.

¹⁰¹Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 8.

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu metode yang memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.¹⁰² Metode ceramah merupakan metode yang cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.¹⁰³

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan alat peraga untuk memperjelas sebuah masalah.¹⁰⁴ Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori.¹⁰⁵

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah: suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang mereka

¹⁰²Kamsinah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan* 11, No. 1 (2008):105-107.

¹⁰³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 147.

¹⁰⁴Kamsinah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan* 11, No. 1 (2008):105-107.

¹⁰⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 152.

baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.¹⁰⁶ Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersipat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.¹⁰⁷

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.¹⁰⁸ Tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada anak berfungsi memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk (aturan) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya, sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai tuntas, tugas yang diberikan dapat dikerjakan secara berkelompok atau individual.¹⁰⁹

6. Teknik Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹¹⁰ Teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang di gunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.¹¹¹ Dengan demikian, teknik pembelajaran merupakan cara atau langkah yang harus dilakukan guru untuk mengimplementasikan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ini

¹⁰⁶Ramayulis dan Samasul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 239.

¹⁰⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), 78.

¹⁰⁸Zulkifly. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Pekanbaru:ADEFA GRAFIKA, 2015), 45.

¹⁰⁹Mukthar Latif dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013), 114.

¹¹⁰ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 37.

¹¹¹Andi Prastowo, *pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: DIVA Press), 70.

tergantung pada guru. Karena langkah pembelajaran menyesuaikan strategi dan metode yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus agar siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru.

7. Bahan Ajar PAI bagi Anak Berkebutuhan khusus

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.¹¹² Bahan ajar adalah segala yang bisa digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, termasuk buku, video, kartu gambar, atau website. Bahan ajar mengacu pada material dan fasilitas, manusia dan non-manusia yang dapat digunakan untuk mempermudah, mendorong, meningkatkan dan mempromosikan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah materi apa pun yang digunakan dalam proses pengajaran, yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Bahan ajar atau materi pembelajaran memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari oleh siswa.¹¹³

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti hand out, buku, modul, lembar kerja mahasiswa, brosur, leaflet, wallchart, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer dan internet.¹¹⁴

The students with special needs require adaptation in the learning material to suit to their current ability level and achieve mastery in

¹¹²Desy Fajar Priyayi, "Analisis Bahan Ajar Model Pembelajaran Alid (*Accelerated Learning Included By Discovery*) Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMA N 7 Surakarta", *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang* 04, No 01 (Maret 2016): 31.

¹¹³Nur Kholis dan Diana Tofan Fatchana, "Urgensi Bahan Ajar Berbasis Multimedia Bagi Guru Pendidikan Agama Islam", *Modeling* 4, No. 2 (September 2017): 242.

¹¹⁴Imam Syafei, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung", *Al-Tadzkiyyah* 10, No. 1 (2019): 138.

*learning. These adapted learning materials will make the students with special needs to feel at ease in learning environment.*¹¹⁵

Yang memiliki arti: siswa berkebutuhan khusus memerlukan adaptasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tingkat kemampuan saat ini dan mencapai ketuntasan dalam belajar. Materi pembelajaran yang diadaptasi akan membuat siswa berkebutuhan khusus merasa nyaman dalam lingkungan belajar. Namun pada kenyataannya hingga saat ini pemerintah belum menyediakan modul atau bahan ajar PAI yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun bahan ajar PAI untuk sekolah luar biasa (SLB) baik pada tingkat SDLB, SMPLB maupun SMALB. Dengan demikian diperlukan adanya upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sejak tahun 2013 Kementerian Agama menyampaikan bahwa akan memberikan layanan secara khusus tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemberian layanan khusus ini menjadi komitmen pemerintah untuk menyiapkan bahan ajar dan akan terus mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini disebabkan SLB berbeda dengan sekolah regular yang sudah disiapkan sumber belajar, media pembelajaran, dan alat peraga PAI. SLB masih sangat minim alat bantu pembelajaran PAI. Peserta didik SLB juga perlu mendapatkan layanan khusus. Mereka sudah seharusnya lebih diperhatikan lagi. Jangan sampai karena keterbatasan fisik, mereka dilayani sekedarnya. Hal ini menjadikan ABK di SLB dirugikan berkali-kali, yaitu dirugikan secara fisik dan dirugikan dari segi pelayanan.¹¹⁶

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sudah menyediakan bahan ajar dalam bentuk buku ajar elektronik melalui platform

¹¹⁵ Jorun Buli-Holmberg dan Sujathamalini Jeyaprathaban, "Effective Practice In Inclusive And Special Needs Education", *International Journal Of Special Education* 31, No. 1 (2016): 6.

¹¹⁶ Disampaikan oleh Amin Haedari selaku Direktur PAI, Ditjen Pendidikan Islam pada saat memberikan pengarahan dalam acara Workshop Pengembangan Bahan Ajar PAI pada SLB pada tanggal 30 Juli 2013. Diakses dalam website <https://kemenag.go.id/read/kemenag-siapkan-bahan-ajar-pai-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-70jkg> pada pukul 13.46 WIB tanggal 12 September 2022

Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. Yang didalamnya menyediakan berbagai buku ajar untuk sekolah luar biasa (SLB) dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB. Terdapat buku ajar tematik terpadu tetapi belum terdapat adanya buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi semua jejang pendidikan SLB.¹¹⁷

Dalam upaya penyediaan sumber belajar yang berkualitas dan memadai bagi peserta didik di sekolah luar biasa (SLB), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI mengadakan penyusunan Modul Ajar/Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Moderasi Beragama untuk Sekolah Luar Biasa. Bahan ajar ini dibuat untuk 4 ketunaan, yaitu: tunanetra, tunadaksa, tunarungu, serta tunagrahita dan autis. Dalam prosesnya Kementerian Agama membuka pendaftaran pada 6-17 April 2022 dengan berbagai proses seleksi hingga proses penyusunan bahan ajar yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2022 hingga 6 Agustus 2022.¹¹⁸

Disini dapat dipaparkan bahwa perlu bahan ajar atau buku ajar yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Apabila dari pihak pemerintah belum menyediakan, diperlukan adanya peran guru dalam inovasi materi ajar PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pelayanan yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka.

8. Media Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹¹⁹ Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau

¹¹⁷ Hasil pencarian dalam website pmpk.kemdikbud.go.id pada pukul 13.52WIB tanggal 31 Agustus 2022.

¹¹⁸ Diakses dalam website <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-522-pendaftaran-calon-penulis-modul-ajar-bahan-ajar-pendidikan-agama-islam-di-sekolah-luar-biasa.html> pada pukul 14.00 WIB tanggal 12 September 2022.

¹¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 3.

penyalur pesan.¹²⁰ Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.¹²¹

Ruang lingkup media pembelajaran atau inklusif sebaiknya mencakup semua jenis media pembelajaran untuk semua peserta didik termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus, seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, tunaganda, HIV/AIDS, *gifted*, *talented*, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, korban penyalahgunaan narkoba, indigo, dan lain sebagainya.¹²²

Bentuk atau tampilan media pembelajaran sedapat mungkin dari yang nyata sampai yang abstrak¹²³, sebagai contoh: a) Benda asli; b) Model (benda tiruan); c) Benda tiga dimensi; d) Foto; e) Gambar; f) Skema (sketsa); g) Tulisan; h) Suara dan lain-lain. Selain itu terdapat juga media yang terdiri dari fasilitas sarana ibadah, fasilitas sarana pembelajaran PAI, laboratorium PAI, koleksi buku PAI di perpustakaan, dan media elektronik komunikasi. Pemilihan media, di samping disesuaikan dengan materi, metode dan perkembangan peserta didik, juga mempertimbangkan: *pertama*, pemilihan media dilakukan pada saat perencanaan pembelajaran dilakukan; *kedua*, perkiraan tersedianya berbagai macam media dalam situasi di mana paket pengajaran itu akan dipakai; *ketiga*, tersedianya tenaga ahli atau kemampuan guru dalam penggunaan media; dan *keempat*,

¹²⁰Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 169.

¹²¹Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 122.

¹²²Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Jember: Pustaka Abadi, 2016), 64.

¹²³Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Jember: Pustaka Abadi, 2016), 65.

keefektifan dan keefesienan media dalam mencapai tujuan pembelajaran agama.¹²⁴

9. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap, kepribadian, keterampilan, dan pengamalan ajaran agama Islam siswa sekolah dasar yang terdapat siswa berkebutuhan khusus, diperlukan penilaian secara menyeluruh, sistematis, dan sistemik. Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: (a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) Penilaian oleh pemerintah.

Penilaian PAI di sekolah dasar yang terdapat siswa berkebutuhan khusus menggunakan penilaian yang digunakan untuk mengukur tujuan PAI dalam rangka membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ranah penilaian pada pembelajaran agama meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tidak boleh melanggar prinsip-prinsip penilaian PAI, yaitu: sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, akuntabel, mendidik, dan bermakna. Jenis penilaian PAI pada di sekolah dasar untuk siswa berkebutuhan khusus sama halnya dengan tingkatan pendidikan lain, yaitu terdiri dari tes dan non-tes.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun. Adapun penelitian yang

¹²⁴Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 136-138.

membahas tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita di SD Purba Adhi Suta atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Latif Syaipudin yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)”.¹²⁵ Yang dituliskan dalam Tesis Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2018 yang berangkat dari masalah bahwa saat ini belum ada pendidikan agama yang secara khusus membidangi pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran inklusi. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa penerapan model yang dilakukan sesuai dengan prosedural berdasarkan prinsip konstruktisme terlihat berbeda dari teori aslinya. Pengembangan terjadi di beberapa titik. Akan tetapi seiring dengan proses pembelajaran yang dilakukan, teori ini mengalami perubahan-perubahan yang harus disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Latif Syaipudin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Latif Syaipudin mengkaji model pembelajaran inklusi, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran adaptif.

Kedua, penelitian yang dilakukan Agung Nugroho dan Lia Mareza yang berjudul “Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

¹²⁵ Latif Syaipudin, “Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)” *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 15.

Dalam Setting Pendidikan Inklusi”.¹²⁶ Yang dituliskan dalam Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa tahun 2016 yang berangkat dari masalah bahwa belum semua warga negara memperoleh layanan pendidikan. Khususnya warga negara yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran adaptif. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa model pembelajaran inklusi di SD N 1 Tanjung menggunakan model pembelajaran klasikal dan individual bagi siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho dan Lia Mareza dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Agung Nugroho dan Lia Mareza mengkaji model pembelajaran adaptif pada mata pelajaran umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran adaptif pada mata pelajaran PAI.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Norma Yunaini yang berjudul “Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi”.¹²⁷ Yang dituliskan dalam *Journal of Elementary School Education* tahun 2021 yang berangkat dari masalah bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Pembelajaran kurang optimal dikarenakan guru harus menjelaskan beberapa kali dalam satu materi. Selain itu kurang berpengalamannya guru pendamping, serta kualifikasi guru yang belum mendukung dalam penanganan ABK di sekolah inklusi. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran adaptif. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa model pembelajaran kontekstual lebih

¹²⁶Agung Nugroho dan Lia Mareza, “Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi” *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* 2, No. 2 (2016): 145.

¹²⁷Norma Yunaini, “Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi” *Journal of Elementary School Education* 1, No. 1 (2021): 20-24.

relevan untuk pembelajaran ABK di kelas inklusif. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman nyata pada siswa inklusi yang sulit untuk berfikir abstrak. Penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap siswa inklusi secara praktek tidak sepenuhnya memberikan dampak peningkatan hasil belajar siswa, apabila tidak dilakukan secara terus-menerus.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Norma Yunaini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Norma Yunaini mengkaji model pembelajaran adaptif pada mata pelajaran umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran adaptif pada mata pelajaran PAI.

Keempat, penelitian yang dilakukan Saiful Anwar yang berjudul “Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Inklusi”.¹²⁸ Yang dituliskan dalam Jurnal Ilmiah Sustainable tahun 2018 yang berangkat dari masalah bahwa model pembelajaran CTL cocok atau sesuai untuk proses belajar mengajar anak-anak inklusif sebab perkembangan berfikir anak-anak inklusif berbanding lurus dengan pengalamannya sehari-hari. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran CTL. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa model pembelajaran konteks sangat cocok diterapkan karena dengan demikian, siswa sendiri yang akan menemukan makna dari proses pembelajarannya. Guru merancang dan mendesain agar proses belajar mengajar tetap mengarah pada tujuan belajar yakni, adanya perubahan diri siswa.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anwar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji

¹²⁸Saiful Anwar, “Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Inklusi” *Jurnal Ilmiah Sustainable* 1, No. 1 (Juni 2018): 61-72.

dan menganalisis mengenai model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Saiful Anwar mengkaji model pembelajaran CTL untuk ABK secara umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran adaptif untuk ABK pada mata pelajaran PAI.

Kelima, penelitian yang dilakukan Aziza Meria yang berjudul “Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat”.¹²⁹ Yang dituliskan dalam Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah tahun 2015 yang berangkat dari masalah bahwa penanganan anak tunagrahita hendaknya dengan pola pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pengertian harus mengarah kepada motivasi untuk belajar, mengedepankan proses, sehingga anak menjadi aktif, tidak jenuh dan menciptakan rasa nyaman dan betah dalam belajar. Uraian tersebut memberikan informasi bahwa dari aspek pembelajaran perlu dilakukan kajian lebih lanjut, terutama pembelajaran PAI. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa SDLB YPPLB telah melakukan pengajaran PAI pada siswa tunagrahita, sehingga dapat menjadi acuan atau model pengajaran Agama Islam oleh SDLB lainnya di Kota Padang. Berkenaan model pengajaran PAI bagi siswa tunagrahita, hal ini tergambar dari tujuan, kurikulum, materi, metode, media, dan evaluasi yang dilakukan.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aziza Meria dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Aziza Meria mengkaji model pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita saja, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran PAI untuk beberapa ABK.

¹²⁹ Aziza Meria, “Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat” *Tsaqafah* 11, No. 2 (November 2015): 355.

Keenam, penelitian yang dilakukan Rudi Hasan dan kawan-kawan yang berjudul “Model, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Era Pandemi Covid-19 Di SLB Provinsi Kalimantan Tengah”.¹³⁰ Yang dituliskan dalam Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya tahun 2021 yang berangkat dari masalah bahwa anak berkebutuhan khusus dalam satuan pendidikan SLB merupakan peserta didik yang rentan dampak penyebaran virus corona, sehingga memerlukan strategi pembelajaran secara khusus yang sesuai dalam penyampaian materi pembelajaran. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model, strategi dan metode pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa semua jenis model, strategi dan metode pembelajaran belum tentu baik dan tepat untuk diterapkan oleh satuan pendidikan, khususnya SLB. Hal tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi SLB yang bersangkutan, termasuk jenis ketunaan muridnya. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan SLB era pandemi covid-19 dilaksanakan dengan tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh melalui daring berbasis TIK, maupun campuran antara daring dengan tetap muka terbatas melalui guru kunjung.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hasan dan kawan-kawan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Rudi Hasan dan kawan-kawan mengkaji model pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran khusus mata pelajaran PAI untuk ABK.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Hermawati yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan

¹³⁰Rudi Hasan, dkk., “Model, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Era Pandemi Covid-19 Di SLB Provinsi Kalimantan Tengah” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No. 5 (2021): 161.

Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda”.¹³¹ Yang dituliskan dalam Jurnal Syamil tahun 2016 yang berangkat dari masalah bahwa peserta didik dalam satu kelas menggunakan pendidikan inklusif di mana peserta didik dipadukan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang guru untuk mengkondisikan kelas, serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini tentunya profesionalitas guru sangat diperlukan dan banyak hal yang perlu dipersiapkan, terutama strategi yang digunakan guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa persiapan mengajar guru sangat penting dalam memilih strategi/metode pengajaran dan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Untuk itu seorang guru harus dapat memilih strategi/metode pengajaran dan model pembelajaran agama Islam yang paling efektif untuk anak berkebutuhan khusus serta memilih pendekatan yang tepat digunakan saat mengajar pada peserta didik. Dan juga penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan individual, pendekatan emosional, pendekatan pembiasaan dan pendekatan media pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode mengeja, metode cerita dengan menggambar, metode pemberian *reward* dan permainan serta metode yang diterapkan sesuai kondisi dan kebutuhan anak yang disebut oleh guru dengan metode dadakan.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan

¹³¹Hermawati, “Penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda” *Syamil* 4, no. 2 (2016): 1.

Hermawati mengkaji model pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Negeri, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran khusus PAI untuk ABK di sekolah dasar swasta.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Diah Rina Miftakhi dan Maulina Hendrik yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Bidang Non Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Pangkalpinang”.¹³² Yang dituliskan dalam Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 2019 yang berangkat dari masalah bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki berbagai keunikan dan kelebihan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran dinamika kelompok. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa SLB YPAC Pangkalpinang merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan yang diberikan terbagi kedalam beberapa kegiatan yaitu kegiatan ketrampilan atau praktik 75% dan teori 25%. Masing-masing kegiatan tersebut diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di SLB YPAC Pangkalpinang sejak pertama siswa tersebut mulai sekolah.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Diah Rina Miftakhi dan Maulina Hendrik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Diah Rina Miftakhi dan Maulina Hendrik mengkaji model pembelajaran dinamika kelompok untuk anak berkebutuhan khusus pada mata

¹³²Diah Rina Miftakhi dan Maulina Hendrik, “Implementasi Model Pembelajaran Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Bidang Non Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Pangkalpinang” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 3, No. 2 (2019): 1.

pelajaran umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran mata pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan Rizqha Cendika Raharjo dan Zaini Sudarto yang berjudul “Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita”.¹³³ Yang dituliskan dalam Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya tahun 2016 yang berangkat dari masalah bahwa kemampuan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan bina diri bukanlah sebuah warisan, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan diajarkan. Untuk mengajarkan bina diri memasak sederhana, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajarannya. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran langsung. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa pada hasil pre tes, siswa memperoleh rata-rata nilai 57% sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 89%. Melihat dari rata-rata nilai pre tes dan pos tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizqha Cendika Raharjo dan Zaini Sudarto dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Rizqha Cendika Raharjo dan Zaini Sudarto mengkaji model pembelajaran langsung untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran mata pelajaran PAI untuk beberapa anak berkebutuhan khusus.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan Sanati yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

¹³³Rizqha Cendika Raharjo dan Zaini Sudarto, “Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita” *Jurnal Pendidikan Khusus* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016): 1.

(Tunarungu)”.¹³⁴ Yang dituliskan dalam Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018 yang berangkat dari masalah bahwa perkembangan anak tunarungu secara potensi sama dengan anak pada umumnya tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya atraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Jadi anak tunarungu mengalami banyak kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diakibatkan oleh kekhususan yang mereka miliki diantaranya kesulitan dalam mendengar dan berbicara. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian lapangan. Teori yang digunakan ialah teori Model pembelajaran bagi anak tunarungu. Penelitian ini menghasilkan analisis data berupa Model Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang telah menggunakan kurikulum 2013, model yang digunakan adalah *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discoveri/Inquiry Learning*. Dalam pendidikan dan pembelajaran, peserta didik tunarungu perlunya penyesuaian dalam penerapan kurikulum antar lain meliputi: materi, metode dan evaluasi pembelajaran peserta didik.

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sanati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis mengenai model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Disini terdapat perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan Sanati mengkaji model pembelajaran PAI untuk anak tunarungu saja, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji model pembelajaran mata pelajaran PAI untuk beberapa anak berkebutuhan khusus.

¹³⁴Sanati, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)” *Tesis*, (Banten: UIN Maulana Hasanuddin, 2018), 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat atau suatu golongan tertentu, dan dalam melakukan suatu penelitian seorang peneliti biasa memakai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran tersebut, dan biasanya hal itu disebut paradigma. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹³⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma alamiah atau yang biasa dikenal dengan pandangan fenomenologis.

Paradigma alamiah (fenomenologi) ialah paradigma yang berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka berfikir maupun bertindak orang tersebut, yang dibayangkan atau sedang difikirkan, sehingga paradigma alamiah menfokuskan pada kenyataan jamak yang diumpamakan kulit bawang yang saling membantu antara satu dengan lainnya, dimana dari setiap lapisan tersebut mempunyai perspektif kenyataan, akan tetapi hal itu tidak ada yang dianggap lebih benar daripada yang lainnya, karena peneliti alamiah lebih cenderung memandang secara divergensi daripada konvergensi.¹³⁶

Paradigma alamiah berasumsikan bahwa, fenomena bercirikan interaktifitas, walaupun usaha penjajakan dapat mempengaruhi interaktifitas sampai ke minimum sehingga sejumlah kemungkinan besar akan tetap

¹³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 49.

¹³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 52.

tersisa. Paradigma alamiah ini juga cenderung menghindari adanya generalisasi dan menyetujui uraian rinci (thick description) dan hipotesis kerja, sehingga jika seseorang ingin mendeskripsikan atau menafsirkan suatu situasi dan ingin mengetahui serta ingin mencari tahu maka peneliti perlu memperoleh banyak informasi, dengan demikian inkuiri alamiahnya lebih mengacu pada pengetahuan idiografik, yaitu mengarah pada pemahaman peristiwa atau kasus-kasus tertentu.¹³⁷

Paradigma penelitian yang peneliti gunakan menggunakan paradigma alamiah. Dimana dalam penelitian ini peneliti menggali banyak informasi terkait peristiwa atau tema penelitian. Sehingga peneliti dapat menganalisis hasil penelitian yang sudah didapatkan di lapangan dengan teori yang sudah dijadikan sebagai acuan penelitian. Penggunaan paradigma ini menjadikan peneliti paham akan situasi yang terjadi dalam objek dan subjek yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata gambaran holistic dan rumit.¹³⁸

Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan didalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena

¹³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 53.

¹³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 6.

yang diamati.¹³⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data.¹⁴⁰ Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi secara nyata dan apa adanya mengenai bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Purba Adhi Suta Purbalingga. SD Purba Adhi Suta Purbalingga beralamat di Jalan Letjend. S. Parman no. 19 B, Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 53317. Penelitian di laksanakan pada 3 Oktober 2022 sampai 2 Desember 2022.

C. Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Subjek Penelitian

a. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

- 1) Nani Sulistiyowati, S. Pd.
- 2) Fajria Nuur Azizah, S. Pd.

b. Guru Kelas Program C di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

- 1) Limit Wijianti

c. Kepala Program B dan C di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

- 1) Fajar Yulianto, S. Pd.

¹³⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), 7.

¹⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 20.

d. Siswa ABK di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Tabel 6
Data Siswa Kelas B dan C

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Hambatan
1	1 B	29	3 siswa Tunagrahita 2 siswa Tunarungu 1 siswa Tunadaksa 2 siswa hambatan emosi 20 siswa kesulitan belajar 1 siswa ADHD
2	2 B	17	2 siswa Tunarungu 1 siswa Tunadaksa 2 siswa Autis 12 siswa kesulitan belajar
3	3 B	14	1 siswa Tunarungu 5 siswa Tunagrahita 3 siswa hambatan emosi 1 siswa Down Syndrome 3 siswa kesulitan belajar 1 siswa Autis
4	4 B	20	14 siswa kesulitan belajar 4 siswa Tunarungu 2 siswa Autis
5	5 B	14	8 siswa Tunagrahita 3 siswa kesulitan belajar 1 siswa Tunarungu 2 siswa Autis
6	6 B	21	14 siswa kesulitan belajar 2 siswa Tunarungu 3 siswa Down Syndrome 1 siswa Autis 1 siswa Tunadaksa
7	C	31	14 siswa Autis 2 siswa Tunagrahita 2 siswa Tunarungu 4 siswa Down Syndrome 3 siswa Tunadaksa 2 siswa kesulitan belajar 2 siswa hambatan emosi 2 siswa ADHD

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu kamera handphone, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya, penjelasan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran penelitian.¹⁴¹ Dalam penelitian ini, observasi secara non partisipan atau peneliti hanya mengamati dan mencatat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

b. Wawancara

Wawancara yaitu metode yang digunakan dalam penelitian dimana terdapat pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴² Dalam metode wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan formal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada spontanisanya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan

¹⁴¹Sitti Mania, "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, No. 2 (2017): 221.

¹⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 317.

jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³

Dilihat dari macam pedoman wawancara, jenis wawancara ini termasuk pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan. Peneliti akan mewawancarai Waka Kurikulum atau disebut Kepala program B dan C, dan guru PAI kelas B dan kelas C di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Dan dari data hasil wawancara tersebut diharapkan ditemukan hasil penelitian yang valid. Oleh karena itu dalam mewawancarai peneliti berusaha dengan seobjektif mungkin, serta tentu saja pewawancara harus kreatif. Karena teknik wawancara ini adalah tidak terstruktur atau hanya memuat garis besarnya saja dan pertanyaan akan berkembang dilapangan sesuai dengan kenyataan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Peneliti mendapatkan dokumentasi berupa foto kegiatan, data siswa, data guru, berkas pembelajaran, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga penyimpulan.¹⁴⁴

¹⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 186.

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 338.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

b. Display Data/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

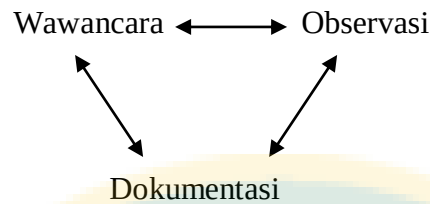
c. Verifikasi/*Conclusion Drawing*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian. Data yang telah terkumpul nantinya akan dilakukan analisis yang selanjutnya digunakan untuk penarikan kesimpulan. Karena itu, keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiono mengatakan “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures.*” Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara.¹⁴⁵ Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dengan triangulasi tiga teknik pengumpulan data.



Gambar 1. Triangulasi Tiga Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini tidak beraturan. Maksudnya disini, bisa menggunakan teknik wawancara dulu baru dokumentasi dan observasi atau teknik observasi dahulu baru wawancara dan dokumentasi, dan seterusnya.

¹⁴⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat serta Latar Belakang SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Sekolah Dasar (SD) Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kabupaten Purbalingga. SD Purba Adhi Suta berdiri sejak tahun 2007 dibawah naungan Yayasan Purba Adhi. Nama yayasan dan nama sekolah sendiri berasal dari nama pemilik yayasan yaitu Bapak Purbadi Hardjoprajitno. SD Purba Adhi Suta merupakan sekolah inklusi dimana siswanya terdiri dari dua tipe yaitu siswa reguler (non anak berkebutuhan khusus/ABK) dan siswa ABK. SD Purba Adhi Suta merupakan satu-satunya sekolah inklusi di Purbalingga yang masih eksis berjalan hingga saat ini. Dengan mengusung visi “membangun tunas bangsa berkarakter” SD Purba Adhi Suta berusaha membentuk karakter siswanya melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Dengan fasilitas yang lengkap dan ekstrakurikuler penunjang yang variatif hal tersebut diharapkan mampu mewujudkan generasi siswa yang berkarakter sesuai visi yang diusung.¹⁴⁶

Sekolah ini secara geografis terletak di tengah-tengah kabupaten Purbalingga pada lintang 7 dan bujur 109, tepatnya di Jalan Letjend. S. Parman no. 19 B, Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 53317.¹⁴⁷ Melihat letaknya sekolah ini sangat strategis karena berada di tengah kota dan di lingkungan kantor dinas kabupaten.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Pembelajaran di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4 dan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 menggunakan kurikulum

¹⁴⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 5 April 2022.

¹⁴⁷Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 15 November 2022.

2013. Untuk kelas 1B hingga 6B menggunakan kurikulum dari pemerintah yang disederhanakan oleh sekolah dengan menurunkan kurikulum yang berlaku menyesuaikan kebutuhan siswa di kelas B. Dan untuk kurikulum di kelas C menurunkan kurikulum kelas B.

Untuk kelas A melayani anak-anak dengan kebutuhan reguler atau anak normal tanpa kebutuhan khusus. Sistem pembelajaran menggunakan guru kelas yakni semua mata pelajaran dipegang oleh satu orang guru untuk kelas 1-3. Untuk kelas 4-6 menggunakan sistem guru mata pelajaran dan wali kelas. Kelas A adalah kelas Reguler (Mengikuti PTS/PAS/Ujian dengan soal yang disusun oleh Dinas Pendidikan & Kebudayaan).

Untuk kelas B melayani anak-anak berkebutuhan khusus dengan kategori ringan dan dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Sistem pembelajaran terdapat wali kelas dan guru mata pelajaran serta guru pendamping yang membantu guru kelas dan guru mata pelajaran dalam pengkondisian siswa berkebutuhan khusus dari kelas 1B - 6B. Kelas B adalah kelas Berkebutuhan Khusus (Mengikuti PTS/PAS/Ujian dengan soal yang disusun oleh sekolah mengacu pada soal-soal Dinas Pendidikan & Kebudayaan).

Jadwal kegiatan 1B hingga 6B dimulai pukul 07.15. Hanya saja waktu kepulangan yang berbeda. Kelas 1B melaksanakan kegiatan pukul 07.15 sampai pukul 11.35. Kelas 2B melaksanakan kegiatan pukul 07.15 sampai pukul 12.10. Kelas 3B melaksanakan kegiatan pukul 07.15 sampai pukul 13.05. Kelas 4B hingga 6B melaksanakan kegiatan pukul 07.15 sampai pukul 13.40. Jadwal pembelajaran ini berlaku untuk hari Senin sampai Kamis. Untuk hari Jum'at, kelas 1B hingga 6B keberangkatan dan kepulangan sama karena hari Jum'at khusus untuk ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler setiap pekannya berbeda. Dipekan kesatu siswa melaksanakan ekstrakurikuler pramuka. Dipekan kedua siswa melaksanakan ekstrakurikuler kesenian. Dipekan ketiga siswa melaksanakan ekstrakurikuler pilihan. Dipekan keempat siswa melaksanakan ekstrakurikuler renang. Dan dipekan kelima siswa melaksanakan

ekstrakurikuler bina lingkungan. Ekstrakurikuler pilihan ada menggambar, bulutangkis, futsal, sains dan karate. Untuk ekstrakurikuler kesenian ada rebana, band, dan kenthongan.¹⁴⁸

Untuk kelas C melayani anak-anak berkebutuhan khusus dengan kategori berat dan tidak bisa menerima materi pembelajaran dengan baik. Sistem pembelajaran menggunakan guru kelas yakni semua mata pelajaran dipegang oleh satu guru yaitu guru kelas dengan dibantu oleh guru pendamping di kelas tersebut. Kelas C adalah kelas Berkebutuhan Khusus (Mengikuti Ujian Sekolah dengan soal yang disusun oleh sekolah mengacu pada soal-soal program kelas B).¹⁴⁹

Jadwal kegiatan kelas C dimulai pukul 07.15 hingga pukul 11.35 untuk hari Senin sampai Kamis. Dan untuk hari Jum'at kegiatan dimulai pukul 07.15 hingga pukul 11.00 karena khusus hari Jum'at kegiatan untuk ekstrakurikuler. Kegiatan minggu pertama dan minggu ketiga sama. Dan kegiatan minggu kedua dan minggu keempat sama. Hal ini dilakukan agar setiap pekannya terapat selang seling kegiatan. Hanya saja pada kenyataannya, kegiatan dilaksanakan secara kondisional atau melihat kondisi siswa. Dan sering kali tidak sesuai dengan jadwal karena melihat kondisi siswa di dalam kelas. Ekstrakurikuler setiap pekannya berbeda seperti halnya dengan kelas B. Dipekan kesatu hingga pekan keempat jadwal ekskul sama dengan kelas B. Karena kegiatan ekskul dilaksanakan bersama dari kelas A, B hingga kelas C.¹⁵⁰

3. Visi dan Misi Sekolah

SD Purba Adhi Suta berusaha membentuk karakter siswanya melalui kegiatan akademik maupun non akademik dengan mengusung visi “Membangun Tunas Bangsa Berkarakter”. Adanya visi tersebut, memunculkan misi sekolah sebagai berikut:

¹⁴⁸ Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

¹⁴⁹ Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

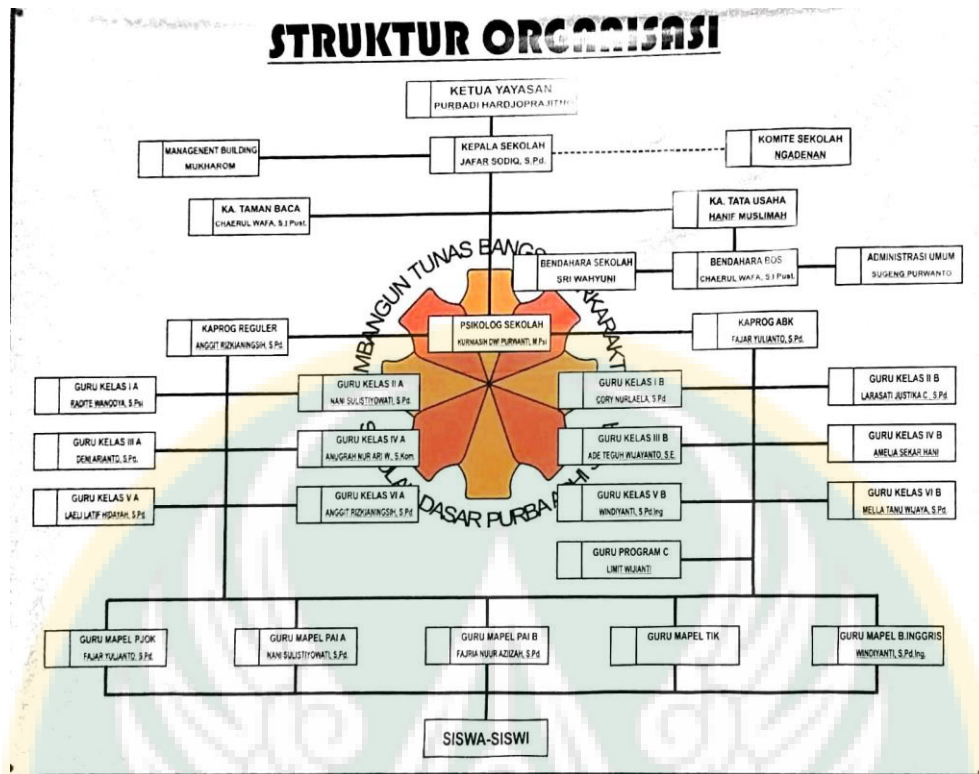
¹⁵⁰ Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

- Menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik, sehingga menjadi insan yang berwawasan Internasional
- Membentuk peserta didik menjadi mandiri dan bertanggungjawab.
- Mendorong peserta didik memahami dan menghargai perbedaan.
- Memberi kesempatan peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.
- Menciptakan suasana belajar yang dilandasi oleh sikap-sikap inovasi dan produktif.
- Mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Menciptakan peserta didik yang kompetitif dalam mewujudkan prestasi
Menghasilkan peserta didik yang bermutu, berkualitas, bermoral dan berwawasan.¹⁵¹

4. Struktur Organisasi

Sekolah yang baik merupakan sekolah yang memiliki struktur organisasi yang jelas. Karena keberadaan struktur organisasi sangat vital mengingat efektifitas kerja dan optimalisasi penerapan visi sekolah akan tercipta melalui struktur organisasi yang ada. sehingga dengan adanya relasi kerja serta terbentuknya proses pembagian kerja yang adil dan merata sehingga akan mendukung keberhasilan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi setiap siswa.

¹⁵¹Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.



Bagan 18
Struktur Organisasi Sekolah

Keterangan gambar sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|-----------------------------------|
| 1) Ketua Yayasan | : Purbadi Hardjoprajitno |
| 2) Kepala Sekolah | : Jafar Sodik, S. Pd. |
| 3) Management Building | : Mukharom |
| 4) Komite Sekolah | : Ngadenan |
| 5) Kepala Taman Baca | : Chaerul Wafa, S. I. Pust. |
| 6) Kepala Tata Usaha | : Hanif Muslimah |
| 7) Bendahara Sekolah | : Sri Wahyuni |
| 8) Bendahara BOS | : Chaerul Wafa, S. I. Pust. |
| 9) Administrasi Umum | : Sugeng Purwanto |
| 10) Psikolog Sekolah | : Kurniasih Dwi Purwanti, M. Psi. |
| 11) Kepala Program Reguler | : Anggit Rizkianingsih, S. Pd. |
| 12) Kepala Program ABK | : Fajar Yulianto, S. Pd. |
| 13) Guru Kelas I A | : Radite Wandoya, S. Pd. |

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| 14) Guru Kelas II A | : Nani Sulistiyowati, S. Pd. |
| 15) Guru Kelas III A | : Deni Arianto, S. Pd. |
| 16) Guru Kelas IV A | : Anugrah Nur Ari W., S. Kom. |
| 17) Guru Kelas V A | : Laeli Latif Hidayah, S. Pd. |
| 18) Guru Kelas VI A | : Anggit Rizkianingsih, S. Pd. |
| 19) Guru Kelas I B | : Cory Nurlaela, S. Pd. |
| 20) Guru Kelas II B | : Larasati Justika C., S. Pd. |
| 21) Guru Kelas III B | : Ade Teguh Wijayanto, S. E. |
| 22) Guru Kelas IV B | : Amelia Sekar Hani |
| 23) Guru Kelas V B | : Windiyanti, S. Pd. Ing. |
| 24) Guru Kelas VI B | : Mella Tanu Wijaya, S. Pd. |
| 25) Guru Program C | : Limit WJjianti |
| 26) Guru Mapel PJOK | : Fajar Yulianto, S. Pd. |
| 27) Guru Mapel PAI A | : Nani Sulistiyowati, S. Pd. |
| 28) Guru Mapel PAI B | : Fajria Nuur Azizah, S. Pd. |
| 29) Guru Mapel B. Inggris | : Windiyanti, S. Pd. Ing. |
5. Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidik

Pendidik dan tenaga pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan. Karena tenaga kependidikan memiliki tugas untuk menyusun administrasi, melakukan pengembangan, pengelolaan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan. Sedangkan tahunan, program semester, rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan evaluasi atau menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Di sekolah ini ada guru berjumlah 14 orang dan 5 tenaga kependidikan yang telah terdata di data pokok Kemendikbud RI.¹⁵² Guru yang berjumlah 14 orang ini terdiri dari 11 orang guru kelas dan 3 orang guru mata pelajaran. Tenaga kependidikan berjumlah 5 orang yang terdiri

¹⁵²Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 15 November 2022.

dari 1 orang kepala sekolah, 3 orang bidang tata usaha, dan 1 orang pustakawan.¹⁵³ Selain itu, ada beberapa guru mata pelajaran yang merangkap menjadi guru kelas di sekolah ini. Karena jumlah guru belum sesuai dengan jumlah rombongan belajar yang berjumlah 13.

6. Kondisi Siswa

Selain pendidik dan staf, siswa adalah salah satu komponen pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa merupakan input yang melakukan proses pendidikan dan akan menjadi output yang berkualitas dan berkarakter sebagaimana yang dicita-citakan oleh SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menerima dan melayani siswa berkebutuhan khusus kategori B (anak penyandang tunarungu atau hambatan pendengaran), C (anak penyandang tunagrahita atau hambatan berfikir), D (anak penyandang tunadaksa atau hambatan gerak), E (anak penyandang tunalaras atau hambatan perilaku dan emosi), Q (anak penyandang Autis), Kesulitan belajar atau lambat belajar, ADHD dan Down Syndrome.¹⁵⁴

Jumlah siswa secara keseluruhan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dari kelas A, B dan C berjumlah 213 siswa. Dengan pembagian kelas A berjumlah 67 siswa, kelas B berjumlah 115 siswa, dan kelas C berjumlah 31 siswa. Dari jumlah siswa yang ada, siswa laki-laki mendominasi dengan jumlah 140 dan siswa perempuan dengan jumlah 73 siswa.¹⁵⁵ Dalam penelitian ini lebih menekankan pada kelas B dan kelas C. Di kelas 1 B berjumlah 29 siswa, kelas 2 B berjumlah 17, kelas 3B berjumlah 14 siswa, kelas 4B berjumlah 20 siswa, kelas 5B berjumlah 14 siswa, dan kelas 6B berjumlah 21 siswa. Dari jumlah total kelas B total laki-laki ada 78 siswa dan perempuan ada 37 siswa. Untuk kelas C berjumlah 31 siswa. Dengan total laki-laki 27 siswa dan perempuan 4 siswa.

¹⁵³Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

¹⁵⁴Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

¹⁵⁵Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

7. Kondisi Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Purba Adhi Suta Purbalingga adalah fasilitas yang diberikan oleh yayasan, dalam hal ini yayasan Purba Adhi. Karena status sekolah ini merupakan swasta yang saat ini secara struktural berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Cabang Provinsi Jawa Tengah Wilayah Purbalingga. SD Purba Adhi Suta Purbalingga memiliki 13 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 6 ruang toilet, 1 ruang TU, dan 2 ruang bangunan.¹⁵⁶

Selain sarana dan prasarana yang sudah tercatat di Data Dapodik SD Purba Adhi Suta Purbalingga terdapat sarana dan prasarana ruang multimedia yang dilengkapi dengan smart TV, lapangan dan sarana olahraga, peralatan musik (band, gamelan, angklung, kenthongan, rebana, drumband), dapur praktik siswa, kebun praktik siswa, playground, ruang terapi (terapi okupasi dan terapi wicara), parkir luas dan lingkungan yang asri.¹⁵⁷

Dalam implementasinya ruang belajar yang dimiliki oleh SD Purba Adhi Suta seperti sekolah pada umumnya. Khususnya di kelas A dan B, dimana terdapat bangku dan meja sesuai dengan jumlah siswa kelas A dan B. Hal berbeda pada kelas C yang tidak sama dengan sekolah pada umumnya, karena disesuaikan dengan kondisi siswa. Kondisi siswa di kelas C tidak memungkinkan pembelajaran menggunakan meja dan kursi, karena mereka memiliki hambatan yang tergolong sedang menuju berat. Hal itu bertujuan untuk lebih memudahkan guru dalam mengkondisikan siswa selama proses pembelajaran.¹⁵⁸

Fasilitas lain yang tak kalah penting yaitu adanya sumber listrik yang berdaya 17.600 volt dan memiliki luas tanah sekitar 6.000 meter

¹⁵⁶Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 21 November 2022.

¹⁵⁷ Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

¹⁵⁸Wawancara dengan kepala program ABK SD Purba Adhi Suta Purbalingga tanggal 3 November 2022.

persegi. Dengan kondisi yang ada memang sekolah bisa digolongkan ke dalam sekolah yang layak karena telah terakreditasi A.¹⁵⁹

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Anak berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu terdapat diprogram kelas B dan C. Total siswa kelas B berjumlah 115 siswa, dan kelas C berjumlah 31 siswa. Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga terdapat siswa dengan semua ketunaan, tetapi belum melayani siswa tunanetra atau siswa dengan hambatan penglihatan. Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga melayani siswa dengan kategori tunarungu atau hambatan pendengaran, tunagrahita atau hambatan berfikir. Siswa dengan hambatan berfikir atau tunagrahita di kelas B SD Purba Adhi Suta masuk kedalam klasifikasi tunagrahita ringan, dimana siswa masih mampu bersekolah. Sedangkan siswa tunagrahita di kelas C masuk kedalam klasifikasi tunagrahita sedang, dimana siswa masih mampu melaksanakan aktivitas dengan dilatih dan memerlukan perhatian khusus.¹⁶⁰

Selain siswa tunarungu dan tunagrahita, di SD Purba Adhi Suta Purbalingga juga menerima siswa tunadaksa atau hambatan gerak. Siswa tunadaksa di SD Purba Adhi Suta Purbalingga terdapat tunadaksa yang terdapat kelainan pada sistem saraf dan tunadaksa yang terdapat kelainan pada sistem otot dan rangka. Selain siswa tunadaksa, terdapat siswa Autis, siswa kesulitan belajar, siswa ADHD, dan siswa dengan hambatan perilaku dan emosi.¹⁶¹

¹⁵⁹Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diakses dari Data Dapodik sekolah pada tanggal 21 November 2022.

¹⁶⁰Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

¹⁶¹Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari Data sekolah pada tanggal 14 November 2022.

Berikut disajikan daftar siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, beserta jenis hambatan yang di alami siswa:

Tabel 7
Data Siswa Kelas B dan C

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Hambatan
1	1 B	29	3 siswa Tunagrahita 2 siswa Tunarungu 1 siswa Tunadaksa 2 siswa hambatan emosi 20 siswa kesulitan belajar 1 siswa ADHD
2	2 B	17	2 siswa Tunarungu 1 siswa Tunadaksa 2 siswa Autis 12 siswa kesulitan belajar
3	3 B	14	1 siswa Tunarungu 5 siswa Tunagrahita 3 siswa hambatan emosi 1 siswa Down Syndrome 3 siswa kesulitan belajar 1 siswa Autis
4	4 B	20	14 siswa kesulitan belajar 4 siswa Tunarungu 2 siswa Autis
5	5 B	14	8 siswa Tunagrahita 3 siswa kesulitan belajar 1 siswa Tunarungu 2 siswa Autis
6	6 B	21	14 siswa kesulitan belajar 2 siswa Tunarungu 3 siswa Down Syndrome 1 siswa Autis 1 siswa Tunadaksa
7	C	31	14 siswa Autis 2 siswa Tunagrahita 2 siswa Tunarungu 4 siswa Down Syndrome 3 siswa Tunadaksa 2 siswa kesulitan belajar 2 siswa hambatan emosi 2 siswa ADHD

C. Model Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Model Pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan model pembelajaran adaptif dimana dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pembelajaran yang dimaksud meliputi komponen strategi, metode, teknik, bahan ajar, media belajar dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran menyesuaikan kondisi peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Model pembelajaran adaptif PAI bagi siswa berkebutuhan khusus ini memperhatikan perbedaan individual siswa yang mana dalam pelaksanaannya SD Purba Adhi Suta mengelompokkan siswa menjadi B1, B2 dan B3. B1 bermakna anak bisa membaca, menulis dan sedikit paham tentang apa yang disampaikan guru. B2 bermakna anak paham apa yang disampaikan guru, tidak bisa membaca tetapi bisa menulis yang dibantu oleh media gambar atau yang lain. Sedangkan B3 bermakna anak hanya bisa menebalkan dan menyamakan tulisan atau gambar saja. Pengelompokan ini dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas memahami kebutuhan siswa dengan baik. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melakukan evaluasi terhadap siswa.

Model pembelajaran adaptif PAI bagi siswa berkebutuhan khusus digunakan sebagai alat untuk memperbaiki atau meminimalkan dampak dari kelemahan yang siswa miliki. Siswa di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dibagi berdasarkan kelasnya yaitu kelas A, B dan C oleh Psikolog. Sebelum anak masuk ke SD Purba Adhi Suta Purbalingga, siswa dan orang tua melakukan observasi dengan Psikolog yang bekerjasama dengan sekolah. Psikolog ini lebih mengetahui dan memahami kekurangan atau kelemahan pada siswa sehingga nantinya siswa mendapatkan penanganan yang tepat dari sekolah khususnya oleh guru.

Sebagai alat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. SD Purba Adhi Suta Purbalingga dengan bantuan Psikolog tadi mengenali karakteristik kebutuhan siswa dengan

baik, sehingga sekolah dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut.

SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan kurikulum modifikasi, dimana kurikulum ini lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga melakukan modifikasi kurikulum, dimana kurikulum siswa reguler atau kurikulum kelas A yaitu kurikulum pemerintah diturunkan dan penggunaannya menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dalam proses pembentukan kurikulum, pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan kepala program melakukan pertemuan dengan komite sekolah. Sehingga ditemukan kesepakatan bahwa kurikulum program kelas B menurunkan kurikulum dari kelas A atau kurikulum pemerintah. Dan kurikulum program kelas C melaksanakan substitusi kurikulum yaitu kurikulum peserta didik reguler ditiadakan dan digantikan dengan yang lebih setara. Kurikulum program kelas C menurunkan kurikulum dari program kelas B. Hal ini dilakukan karena siswa kelas C tidak dapat menerima materi pembelajaran seperti siswa kelas B. Pembelajaran kelas C menekankan pada skill atau pelatihan bina diri. Secara khusus kelas C melakukan 60% skill atau bina diri dan 40% pembelajaran.¹⁶²

Pembelajaran kelas C tidak mengacu pada jadwal kegiatan tetapi melihat kondisi siswa pada hari itu. Apabila siswa bisa dikondisikan, pembelajaran dapat dilaksanakan. Apabila siswa tidak bisa dikondisikan, guru harus mengkondisikan siswa terlebih dahulu yang mana memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengkondisian siswa. Setelah siswa sudah kondusif, baru bisa dilakukan pembelajaran.¹⁶³

Pembelajaran di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan model pembelajaran Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. Dimana siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. SD Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan sekolah reguler. Dalam kegiatan

¹⁶²Wawancara dengan kepala program ABK SD Purba Adhi Suta Purbalingga tanggal 3 November 2022.

¹⁶³Wawancara dengan wali kelas C SD Purba Adhi Suta Purbalingga tanggal 10 November 2022.

tertentu siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa non berkebutuhan khusus. Siswa kelas A, B, dan C dapat belajar bersama pada saat ekstrakurikuler. Saat ekstrakurikuler siswa dibagi menjadi kelompok yang berisi siswa kelas A, B dan C.¹⁶⁴

Peneliti telah melakukan penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Dari wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mendapatkan informasi model pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga khususnya untuk program kelas B dan kelas C, yang mana program kelas B dan kelas C merupakan kelas yang berisikan siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Kelas B merupakan kelas siswa berkebutuhan khusus yang memiliki taraf kebutuhan yang ringan, yang mana mereka masih bisa mengikuti pembelajaran walaupun materi belajar mereka lebih ringan dari siswa normal pada umumnya. Siswa kelas B tentu mendapatkan materi pembelajaran PAI. Sehingga guru PAI menurunkan standar materi kelas 1B dan 4B yang sudah menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan siswa kelas B. Siswa kelas 2B, 3B, 5B dan 6B yang masih menggunakan kurikulum 2013 pun demikian. Guru PAI mengacu pada materi PAI kurikulum 2013 yang diturunkan sesuai kebutuhan mereka. Materi PAI untuk kelas B hampir sama dengan siswa normal pada umumnya khususnya pada materi semester gasal 2022/2023.

Materi kelas 1B disemester gasal ada materi tentang rukun Iman, rukun Islam, cinta Nabi dan Rasul, cinta al-Qur'an, membaca basmalah dan hamdalah. Guru PAI membuat lembar kerja (LK) untuk siswa sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan siswa. Siswa kelas 1B walaupun sudah menggunakan kurikulum merdeka, dalam penggunaan materi dan lembar kerja (LK) masih menggunakan LK tahun lalu yang dikhususkan untuk kelas 1B

¹⁶⁴Wawancara dengan kepala program ABK SD Purba Adhi Suta Purbalingga tanggal 3 November 2022.

karena ada beberapa materi yang sama dan LK kurikulum merdeka masih dalam proses pengerjaan oleh guru mapel yang bersangkutan.

Materi kelas 2B disemester gasal ada materi tentang Nabi Muhammad saw. teladanku, membaca al-Qur'an, Allah Maha Pencipta, Hidup bersih dan sehat, serta wudhu. Guru PAI membuat lembar kerja (LK) untuk siswa sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan siswa. Siswa kelas 2B masih menggunakan kurikulum 2013. Sehingga siswa sudah memiliki materi dan LK mapel PAI yang sudah disediakan oleh sekolah khusus untuk kelas 2B.

Materi kelas 3B disemester gasal ada materi tentang Nabi Muhammad saw. panutanku, belajar surat pendek, Allah maha Esa & maha pemberi, akhlak terpuji, shalat, dan kisah teladan Nabi. Guru PAI membuat lembar kerja (LK) untuk siswa sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan siswa. Siswa kelas 3B menggunakan kurikulum 2013. Sehingga sekolah sudah menyediakan buku yang harus dimiliki siswa. Buku ini berisi materi dan LK mapel PAI yang sudah disediakan oleh sekolah khusus untuk kelas 3B.

Materi kelas 4B disemester gasal ini ada materi tentang wudhu, anak shalih, cinta Nabi dan Rasul, rukun Iman, serta surat pendek dalam al-Qur'an. Guru PAI membuat lembar kerja (LK) untuk siswa sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan siswa. Siswa kelas 4B walaupun sudah menggunakan kurikulum merdeka, dalam penggunaan materi dan lembar kerja (LK) masih menggunakan LK tahun lalu yang dikhususkan untuk kelas 4B karena LK kurikulum merdeka masih dalam proses pengerjaan oleh guru mapel yang bersangkutan. Materi kurikulum merdeka agak berat mengingat siswa kelas B merupakan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru masih menggunakan materi dan LK kurikulum 2013.

Materi kelas 5B disemester gasal ini ada surat at-Tin, iman kepada kitab Allah, perilaku terpuji, ibadah di bulan ramadhan, dan rasul Allah idolaku. Guru PAI membuat lembar kerja (LK) untuk siswa sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan siswa. Siswa kelas 5B menggunakan kurikulum 2013. Sehingga sekolah sudah menyediakan buku yang harus dimiliki siswa.

Buku ini berisi materi dan LK mapel PAI yang sudah disediakan oleh sekolah khusus untuk kelas 5B.

Materi kelas 6B disemester gasal ini ada surat pendek dalam al-Qur'an, asmaul husna, zakat, hari akhir, serta kisah abu lahab, abu jahal dan musailamah al kazzab. Guru PAI membuat lembar kerja (LK) untuk siswa sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan siswa. Siswa kelas 6B menggunakan kurikulum 2013. Sehingga sekolah sudah menyediakan buku yang harus dimiliki siswa. Buku ini berisi materi dan LK mapel PAI yang sudah disediakan oleh sekolah khusus untuk kelas 6B.

Dalam pembelajaran PAI guru memerlukan strategi, metode, teknik, bahan ajar, media dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran di kelas 1B-6B, guru PAI melakukan evaluasi penggunaan LK yang sudah disusun oleh guru PAI sendiri. Yang mana LK ini sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Walaupun pada praktiknya, guru mapel dibantu oleh guru-guru pendamping yang tersebar di dalam ruang kelas 1B sampai 6B.

Kelas C merupakan kelas siswa berkebutuhan khusus yang memiliki taraf kebutuhan yang berat, yang mana mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran walaupun materi belajar mereka lebih ringan dari siswa kelas B. Siswa kelas C tidak dapat duduk untuk mendengarkan materi seperti siswa kelas B walaupun mereka sama-sama siswa berkebutuhan khusus. Siswa kelas C umumnya terdiri dari tungrahita, Autis berat, down syndrome, ADHD dan lain sebagainya yang digolongkan pada siswa mampu latih. Siswa kelas C tidak duduk dikursi karena apabila duduk dikursi, beberapa menit kemudian mereka sudah tidak dapat dikondisikan. Di kelas C, semua pembelajaran diampu oleh guru kelas, termasuk mapel PAI. Guru kelas harus serba bisa, seperti halnya mengajarkan mapel PAI pada siswa kelas C yang sangat tidak memungkinkan menerima materi pembelajaran seperti siswa kelas B.

Materi PAI di kelas C ada mendengarkan murottal, mewarnai huruf hijaiyah, dan shalat dhuha. Dalam praktiknya, materi disampaikan melihat kondisi siswa. Apabila siswa tidak dapat dikondisikan untuk mewarnai huruf

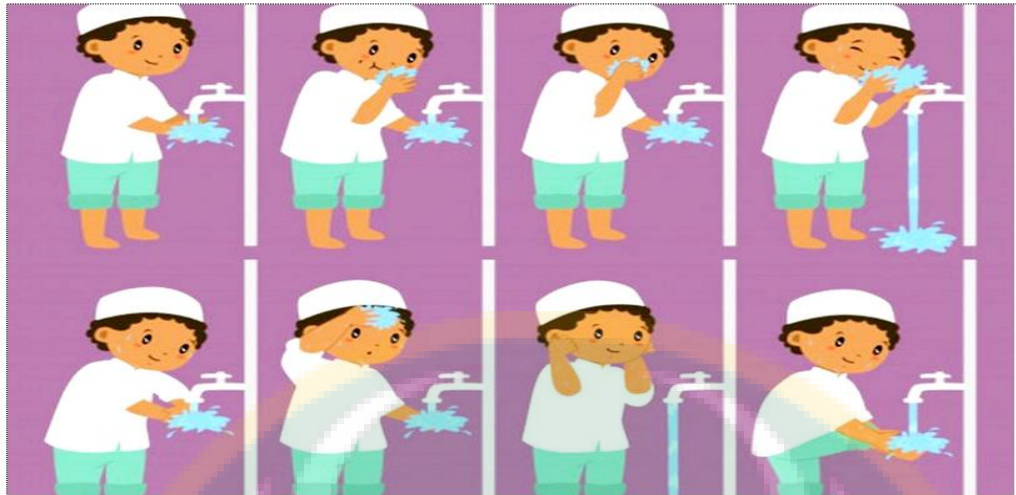
hijaiyah, siswa diperdengarkan murottal al-Qur'an juz 30. Apabila siswa sejak pagi sudah terkondisikan, siswa diajak untuk shalat dhuha berjama'ah walaupun dalam pengambilan air wudhu dan shalat masih sangat dipandu oleh guru pendamping dan guru kelas. Siswa kelas C lebih diarahkan oleh guru kelas dan guru pendamping untuk latihan bina diri seperti latihan mencuci motor, mencuci piring, merias diri, berpakaian, mandi, melepas sepatu, menali sepatu, makan, gosok gigi dan lain sebagainya. Bina diri yang diarahkan agar nantinya siswa menjadi mandiri dan dapat membantu kegiatan yang biasa dilakukan di rumah.

Model pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus. Berikut contoh RPP untuk siswa kelas B.¹⁶⁵

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI KELAS 2B TAHUN AJARAN 2021/2022			
Semester 1			
NO	MATERI	KEGIATAN INTI	ALOKASI WAKTU
Kegiatan Awal : > Salam pembuka, tepuk anak soleh. > Tadarus suratan pendek (Al Fatihah, An Nas, Al Falaq, Al Ikhlas) > Sholat Duha			
4	Thoharoh /Bersuci	> Mengenal Wudu 1. Mencontohkan tepuk wudu > mempraktikan Wudu 1. Guru menmbeni contoh tata cara wudu, siswa mengikuti 2. Siswa mempraktikan wudu di tempat wudu dengan arahan guru pendamping	1x pertemuan

Mari Berwudu (nada lagu: Potong Bebek Angsa) Marilah berwudu Berwudu bersama Melakukan <i>ṣalat</i> <i>ṣalat</i> berjamaah Berwudu itu Bersih dan suci Lalala lala ... lala... lala... lala	Tepuk Wudu XXX Baca Basmalah sambil cuci tangan XXX Kumur -kumur cuci hidung basuh muka XXX Tangan sampai ke siku , kepala dan telinga terakhir cuci kaki lalu doa ... Aamiin
--	---

¹⁶⁵Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga diambil dari guru PAI tanggal 25 November 2022.



D. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Strategi pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dimana dalam proses pembelajaran, guru lebih dominan dalam proses penyampaian materi. Guru lebih memiliki peran dalam sampainya materi pembelajaran kepada siswa. Strategi ini berpusat pada guru dalam proses pembelajaran atau biasa disebut *teacher center*. Dalam pembelajaran PAI, strategi ini sangat cocok untuk siswa berkebutuhan khusus. Karena dalam strategi ini siswa tidak dituntut untuk mencari materi sendiri. Siswa hanya menerima materi pembelajaran dari guru.¹⁶⁶

Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan strategi pembelajaran PAI yang tepat digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus ada strategi pembelajaran *targhib-tarhib* dimana guru meyakinkan kepada siswa bahwa janji Allah itu pasti kepada siapa saja yang melakukan amal shaleh dan meninggalkan kesenangan duniawi menuju kesenangan akhirat yang kekal. Serta menjelaskan perilaku yang dilarang dan harus dilaksanakan siswa kepada Allah dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Memang guru harus menjelaskan berkali-kali agar anak paham terhadap apa yang disampaikan guru. Apalagi

¹⁶⁶Observasi Pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 11 Oktober 2022.

kepada siswa berkebutuhan khusus dan mata pelajaran PAI hanya ada sekali dalam sepekan.¹⁶⁷

E. Metode Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Beberapa metode pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta. Guru menggunakan metode ceramah yang digunakan oleh guru PAI dilakukan dengan cara menjelaskan materi secara lisan kepada siswa setelah siswa melihat gambar atau gambar yang ditampilkan guru. Metode ini cocok digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga khususnya pada kelas B dengan siswa kategori tunadaksa, tunagrahita, hambatan emosi dan kesulitan belajar.

Selanjutnya guru PAI juga menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi yang digunakan oleh guru PAI dilakukan dengan menggunakan smart Televisi yang tersedia di sekolah atau menggunakan LCD Proyektor yang dapat digunakan di kelas saat pembelajaran. Penggunaan alat peraga digunakan saat guru PAI akan menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Walaupun siswa adalah siswa berkebutuhan khusus, mereka sangat antusias apabila diperlihatkan video pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami secara nyata materi yang disampaikan oleh guru PAI. Metode ini cocok digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga khususnya pada kelas B dengan siswa kategori tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, hambatan emosi dan kesulitan belajar.

Metode selanjutnya yaitu metode tanya jawab yang digunakan oleh guru PAI dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa terhadap apa yang baru saja siswa lihat melalui gambar atau video yang diputar oleh guru. Pertanyaan diajukan kepada siswa untuk mengecek apakah siswa memperhatikan materi yang ditampilkan guru. Siswa yang memperhatikan akan menjawab pertanyaan dari guru. Dengan adanya metode

¹⁶⁷Observasi Pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 11 Oktober 2022.

ini dapat terlihat adanya interaksi antara siswa dan guru PAI. Metode ini juga cocok digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga khususnya pada kelas B dengan kategori tunadaksa, tunagrahita, hambatan emosi dan kesulitan belajar.

Metode lain yang dapat digunakan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu metode pemberian tugas. Metode ini digunakan oleh guru PAI dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa sesuai petunjuk dari guru di Lembar Kerja (LK) yang khusus dibuat oleh sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa mengerjakan LK secara individu dengan dibantu oleh guru pendamping. Apabila anak belum paham akan dijelaskan kembali oleh guru PAI atau oleh guru pendamping yang berada di dekatnya. Siswa diberi waktu menyelesaikan tugas yang diberikan guru pada LK yang mereka pegang, kemudian siswa yang sudah menyelesaikan tugas menyerahkan LK mereka kepada guru PAI untuk diberi nilai. Metode ini juga cocok digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga khususnya pada kelas B dengan kategori tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, kesulitan belajar, ADHD, down syndrome, autis ringan dan sebagainya yang pada intinya termasuk siswa di kelas B.

F. Teknik Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Teknik atau langkah pembelajaran PAI yang dilakukan guru bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas B¹⁶⁸ adalah sebagai berikut:

1. Tiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, siswa melakukan pembiasaan Shalat Dhuha yang dilaksanakan di mushola sekolah.
2. Siswa mengambil air wudhu dan melaksanakan wudhu dengan dipandu oleh guru PAI dan guru pendamping.
3. Siswa mengenakan perlengkapan shalat. Mukena untuk siswa perempuan, dan peci atau sarung untuk siswa laki-laki.

¹⁶⁸Observasi Pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 3 November 2022.

4. Guru menunjuk 1 siswa sebagai imam shalat Dhuha.
5. Untuk gerakan dan bacaan shalat, dipandu oleh guru PAI dan guru pendamping.
6. Guru PAI dan guru pendamping membenarkan gerakan shalat siswa apabila gerakan siswa masih ada yang kurang tepat.
7. Setelah selesai shalat, anak berdoa atau wirid setelah shalat yang bacaannya dipandu oleh guru PAI dan guru pendamping.
8. Setelah selesai berdoa, siswa diarahkan untuk membereskan alat shalat.
9. Guru mengarahkan siswa untuk kembali ke kelas.
10. Guru mengkondisikan siswa di kelas dengan cara tepuk diam dengan dibantu oleh guru pendamping.
11. Guru PAI membuka pembelajaran dengan salam.
12. Guru PAI menanyakan kabar kepada siswa.
13. Guru PAI menyiapkan siswa untuk berdoa dengan tepuk berdoa.
14. Guru PAI memimpin doa sebelum belajar yaitu surat al-Fatihah.
15. Siswa membaca surat pendek yang dipandu oleh guru PAI dan dibantu oleh guru pendamping.
16. Guru membahas materi yang sudah dibahas dipertemuan sebelumnya.
17. Guru menyampaikan materi kepada siswa.
18. Guru mengarahkan siswa untuk membuka buku lembar kerja siswa yang dirancang oleh sekolah.
19. Guru mengajak siswa untuk menyanyi lagu sesuai yang ada di buku dengan dipandu oleh guru.
20. Guru menampilkan video pembelajaran.
21. Siswa menyaksikan video pembelajaran yang ditampilkan guru.
22. Siswa ada yang memperhatikan, ada yang sibuk sendiri.
23. Guru membiarkan siswa yang sibuk sendiri karena guru sudah memahami karakter dan kebutuhan siswa.
24. Guru memberikan pertanyaan mengenai video pembelajaran yang sudah diputar.

25. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan LK dengan dipandu oleh guru pendamping.
26. Siswa mengerjakan Lembar Kerja (LK) siswa dengan dibantu guru pendamping.
27. Siswa yang sudah mengerjakan LK diserahkan kepada guru untuk dikoreksi.
28. Guru mengoreksi LK dan memberikan nilai kepada siswa.
29. Guru mengkondisikan kelas.
30. Guru memandu doa penutup pembelajaran.
31. Guru memberikan salam penutup.

Teknik atau langkah pembelajaran PAI yang dilakukan guru bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas C¹⁶⁹ adalah sebagai berikut:

1. Tiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, siswa melakukan pembiasaan Shalat Dhuha yang dilaksanakan di kelas.
2. Siswa mengambil air wudhu dan melaksanakan wudhu dengan dibantu oleh guru kelas dan guru pendamping.
3. Siswa mengenakan perlengkapan shalat. Mukena untuk siswa perempuan, dan peci atau sarung untuk siswa laki-laki serta sajadah.
4. Guru menunjuk 1 siswa sebagai imam shalat Dhuha.
5. Untuk gerakan dan bacaan shalat, dipandu oleh guru kelas dan guru pendamping.
6. Guru kelas dan guru pendamping membenarkan gerakan shalat siswa apabila gerakan siswa masih ada yang kurang tepat.
7. Setelah selesai shalat, anak berdoa atau wirid setelah shalat yang bacaannya dipandu oleh guru kelas dan guru pendamping.
8. Setelah selesai berdoa, siswa membaca surat pendek yang dipandu oleh guru kelas dan dibantu oleh guru pendamping.
9. Siswa diarahkan untuk melipat sendiri alat shalat mereka.
10. Guru mengkondisikan siswa untuk ke sesi selanjutnya.

¹⁶⁹Observasi Pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 10 November 2022.

11. Guru memutarakan murattal juz ‘Amma.
12. Siswa mendengarkan murattal juz ‘Amma sambil bermain dengan pengawasan guru kelas dan guru pendamping.
13. Guru memberikan lembar kerja kepada siswa.
14. Siswa diarahkan untuk mewarnai huruf hijaiyah.
15. Siswa mewarnai huruf hijaiyah dengan diawasi dan dipandu guru kelas dan guru pendamping.
16. Siswa yang sudah mengerjakan LK diserahkan kepada guru untuk dikoreksi.
17. Guru mengoreksi LK mewarnai dan memberikan nilai kepada siswa.
18. Guru mengkondisikan kelas dibantu oleh guru pendamping.
19. Guru menutup pembelajaran.
20. Guru memberikan salam penutup.

Teknik atau langkah yang dilakukan guru pada kelas B dan C akan berbeda, karena untuk kelas B dapat melaksanakan pembelajaran seperti biasa. Tetapi untuk kelas C tidak demikian. Pelaksanaan pembelajaran melihat kondisi siswa setelah pelaksanaan kegiatan motorik pagi yang dilaksanakan secara bersama-sama di halaman. Apabila siswa kelas C kondusif untuk pembelajaran PAI, maka akan dilaksanakan pembelajaran PAI. Jika tidak, guru akan mengkondisikan siswa terlebih dahulu kemudian baru melaksanakan bina diri kepada siswa.

G. Bahan Ajar PAI bagi Siswa Berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan bahan ajar yang dibuat sendiri oleh sekolah. Bahan ajar ini berbentuk bahan ajar cetak seperti halnya buku cetak. Buku cetak ini berisi materi dan lembar atau latihan untuk siswa dari semua mapel yang di ajarkan di kelas B, salah satunya mata pelajaran PAI. Bahan ajar yang digunakan dengan menurunkan KD dari kurikulum pemerintah yang berlaku yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Untuk

bahan ajar PAI dibuat oleh guru PAI dengan menurunkan materi dari buku siswa PAI Kelas 1 sampai 6 SD/MI yang berlaku di pemerintah. Berikut disajikan contoh LK PAI untuk kelas B.

LEMBAR KERJA SISWA	KELAS 1B semester I	Mapel/ Pend. Agama Islam
SK : Mengetahui rukun Iman KD : Mengetahui ciptaan Allah RUKUN IMAN Masih ingatkah kalian tentang rukun Iman ? Mari kita ingat kembali dengan nyanyian berikut ini !  Rukun Iman <i>(lagu sedang apa)</i> Rukun Iman ada enam Iman itu percaya Allah , Malaikat , Kitab Rosul, Kiamat, Takdir Sambil bernyanyi, coba salinlah dengan rapi ! Rukun Iman ada enam 1. Iman kepada Allah _____ 2. Iman kepada Malaikat- malaikat Allah _____ 3. Iman kepada Kitab-kitab Allah _____ 4. Iman kepada Rosul-rosul Allah _____ 5. Iman kepada hari kiamat _____ 6. Iman kepada takdir Allah _____		

Tebalkan dengan rapi !

Rukun Iman

Rukun Iman ada enam :

1. Iman kepada Alloh
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab
4. Iman kepada Rosul
5. Iman kepada hari kiamat
6. Iman kepada Takdir

Tuhan umat Islam yaitu Alloh. Alloh itu Esa atau satu. Kita dapat mengenal Alloh melalui ciptaan -ciptaanNya.

Misalnya, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan .

Dapatkan kalian sebutkan contoh ciptaan Alloh di lingkungan sekitarmu ?

Coba tuliskan dibawah ini !

Ciptaan Alloh

- | | |
|----------|-----------|
| 1. _____ | 6. _____ |
| 2. _____ | 7. _____ |
| 3. _____ | 8. _____ |
| 4. _____ | 9. _____ |
| 5. _____ | 10. _____ |

Ayo Berlatih

KELAS 3B semester I

Mapel/ Pend. Agama Islam

Perhatikan gambar dibawah ini, lalu kerjakan tugas di dalam kolom yang tersedia, serta warnailah dengan rapi !



Apa saja benda ciptaan Alloh yang terdapat dalam gambar ? Coba sebutkan dengan bimbingan gurumu !

Lalu berilah tanda (V) pada kolom di bawah ini !

No	Nama Benda	Ciptaan Allah	Bukan Ciptaan Allah
1	Manusia / Orang		
2	Kerbau		
3	Tanah		
4	Bunga		
5	Pohon		
6	Awan		
7	Gunung		
8	Rumput		
9	Batu		
10	Langit		
11	Baju		
12	Caping / tudung		

Dari contoh LK diatas terlihat sangat berbeda dengan LK atau buku pada siswa normal pada umumnya karena memang LK ini dibuat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Contoh LK ini ditujukan untuk siswa kelompok B1 dan B2. Untuk siswa B1 siswa diarahkan untuk menuliskan kembali tulisan yang ada di atasnya atau menyalin tulisan yang sudah disediakan guru. Dan untuk siswa kelompok B2 siswa diarahkan menebalkan tulisan atau huruf yang putus-putus.¹⁷⁰

H. Media Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Media pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga ada video pembelajaran yang diputar di smart Televisi, LCD proyektor, gambar huruf hijaiyah untuk mewarnai, benda tiga dimensi seperti wayang huruf hijaiyah, tulisan, dan suara menggunakan speaker. Pada pembelajaran agama Islam, media yang digunakan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga terdiri dari fasilitas sarana ibadah, fasilitas sarana pembelajaran PAI, koleksi buku LK PAI di perpustakaan, dan media elektronik komunikasi. Pemilihan media di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menyesuaikan materi dan kebutuhan peserta didik. Pertimbangan lain yaitu 1) pemilihan media dilakukan

¹⁷⁰Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhi Suta Purbalingga tanggal 3 September 2021.

pada saat perencanaan pembelajaran PAI dilakukan; 2) ketersediaan berbagai macam media pembelajaran yang tersedia di sekolah; 3) keefektifan dan keefesienan media pembelajaran PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.¹⁷¹

I. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Penilaian PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur tujuan PAI dalam rangka membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia seperti di sekolah pada umumnya. Ranah penilaian pada pembelajaran agama meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tidak boleh melanggar prinsip-prinsip penilaian PAI. Jenis penilaian PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu terdiri dari tes dan non-tes. Tes dilakukan dengan adanya penilaian harian, PTS, PAS dan Ujian sekolah serta non-tes dilakukan dengan adanya penilaian sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk jenis penilaian tes, dibuat berdasarkan kemampuan siswa. Penilaian untuk siswa B1 dan penilaian untuk siswa B2.

Untuk soal penilaian harian, PTS, PAS dan Ujian Sekolah mata pelajaran PAI kelas B dibuat oleh guru mata pelajaran PAI, dan untuk kelas C soal di buat oleh guru kelas. Khusus untuk kelas C tidak ada penilaian harian, PTS, PAS karena siswa di kelas C dalam pembelajaran tidak mengedepankan materi dan lebih ke pembinaan diri siswa. Untuk kelas C nantinya langsung ikut Ujian Sekolah, yang mana siswa kelas C diikut sertakan dengan siswa kelas B.¹⁷²

¹⁷¹Observasi Pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 10 November 2022.

¹⁷²Wawancara dengan wali kelas C SD Purba Adhi Suta Purbalingga tanggal 10 November 2022.

Berikut disajikan contoh penilaian akhir semester untuk siswa B1.

	PENILAIAN AKHIR SEMESTER I SD PURBA ADHI SUTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020	
Jl. S. Parman No. 19B Purbalingga Telp. (0281) 894055 Fax: (0281) 894237		
	Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
	Kelas/ kelompok	: 2 (Dua) / B1
	Hari/ Tanggal	:
	Waktu	:
	Nama	:

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, atau c, di depan jawaban yang paling benar!

1.	Agama kita adalah...	
	a. Islam	c. Hindu
	b. Kristen	
2.	Tuhan kita adalah...	
	a. Malaikat	c. Nabi
	b. Allah	
3.	Nabi kita adalah...	
	a. Muhammad saw	c. Musa
	b. Allah	
4.	Kitab kita adalah...	
	a. buku	c. Al-Qur'an
	b. koran	
5.	Tempat ibadah kita adalah...	
	a. masjid	c. pura
	b. gereja	
6.	Tempat nabi muhammad saw dilahirkan adalah di kota...	
	a. Mekah	c. Palestina
	b. Madinah	

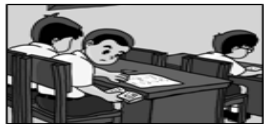
7. Perhatikan gambar di bawah ini!

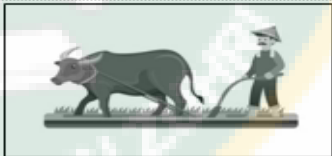


Anak yang jujur akan dicintai oleh..

	a. Allah	c. Rasul
	b. Malaikat	

8. Gambar yang termasuk perilaku sifat jujur adalah...

a.		c.	
b.			

9.	Surat an-Nas jumlahnya ada...ayat.	
a.	4	c. 6
b.	5	
10.	Perhatikan huruf hijaiyah berikut ini!	
		
	Huruf di atas di baca... .	
a.	alif	c. ta
b.	ba	
11.	Al-Qur'an menggunakan huruf Arab. Huruf Arab disebut juga huruf... .	
a.	hijaiyah	c. alfabet
b.	latin	
12.	Perhatikan gambar berikut ini!	
		
	Gambar berwudhu di atas adalah... .	
a.	membasuh muka	c. kumur-kumur
b.	mencuci tangan	
13.	Di bawah ini yang termasuk ciptaan Allah adalah... .	
a.		c. 
b.		
14.	Perilaku terpuji adalah perilaku yang... .	
a.	baik	c. tercela
b.	buruk	
15.	Sebelum makan kita harus... .	
a.	berdoa	c. berkumur
b.	mencuci kaki	

II. Kerjakan soal-soal uraian di bawah ini dengan benar!



1. Perhatikan gambar di bawah ini!



Salah satu rukun wudu diatas adalah...

2. Perhatikan gambar di bawah ini!



Salah satu gerakan wudu diatas yaitu...

3. Makan dan minum dengan tangan....
 4. Sebelum dan sesudah makan kita harus....
 5. Alloohumma barik lanaa fiimaa razaqtanaa waqinaa....

Pilihan jawaban:

kumur-kumur	membasuh muka	adzaa bannar	berdoa	kanan
-------------	---------------	--------------	--------	-------

Contoh penilaian akhir semester untuk siswa B2.

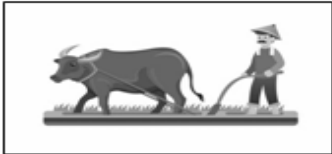
 PENILAIAN AKHIR SEMESTER I SD PURBA ADHI SUTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020 Jl. S. Parman No. 19B Purbalingga Telp. (0281) 894055 Fax: (0281) 894237	
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/ kelompok	: 2 (Dua) B2
Hari/ Tanggal	:
Waktu	:
Nama	:

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, atau c, di depan jawaban yang paling benar!

1.	Agama kita adalah... .	Islam
	a. Islam	c. Hindu
	b. Kristen	
2.	Tuhan kita adalah... .	Allah
		
	a. Malaikat	c. Nabi
	b. Allah	
3.	Nabi kita adalah... .	Muhammad saw
	a. Muhammad saw	c. Musa
	b. Allah	
4.	Kitab kita adalah... .	Al-Qur'an
		
	a. buku	c. Al-Qur'an
	b. koran	
5.	Tempat ibadah kita adalah... .	masjid
		
	a. masjid	c. Pura
	b. gereja	
6.	Tempat nabi muhammad saw dilahirkan adalah di kota... .	mekah
	a. Mekah	c. Palestina
	b. Madinah	
7.	Perhatikan gambar di bawah ini!	
		
	Anak yang jujur akan dicintai oleh... .	Allah
	a. Allah	c. Rasul
	b. Malaikat	

8.	Gambar yang termasuk perilaku sifat jujur adalah...	
a.		c. 
b.		

9.	Surat an-Nas jumlahnya ada...ayat.	
a.	4	c. 6
b.	5	
10.	Perhatikan huruf hijaiyah berikut ini!	
		
	Huruf di atas di baca... .ta	
a.	alif	c. ta
b.	ba	
11.	Perhatikan gambar berikut ini!	
		
	Naro sedang ... bersama ibu.	
a.	membersihkan rumah	c. berolahraga
b.	mencuci pakaian	

12.	Di bawah ini yang termasuk ciptaan Allah adalah...	
a.		c. 
b.		

13.	Gambar gerakan wudhu membasuh muka adalah... .	
a.		c. 
b.		
14.	Perilaku terpuji adalah perilaku yang... . baik	
a.	baik	c. tercela
b.	buruk	
15	Perhatikan gambar di bawah ini! berdoa	
		
	Sebelum makan kita harus... .	
a.	berdoa	c. berkumur
b.	mencuci kaki	

II. Jodohkan!

Ciptaan Allah
yang ada di
langit



Huruf hijaiyah
"BA"



Arka dan
keluarga
sedang berdoa
sebelum makan



Gerakan
wudhu: kumur-
kumur



Gerakan
wudhu:
memasuh
muka



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai data yang mendukung penelitian ini mengenai model pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan model pembelajaran adaptif dimana dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Model pembelajaran adaptif PAI bagi siswa berkebutuhan khusus ini memperhatikan perbedaan individual siswa yang mana dalam pelaksanaannya SD Purba Adhi Suta mengelompokkan siswa menjadi B1, B2 dan B3. B1 berarti anak bisa membaca, menulis dan sedikit paham tentang apa yang disampaikan guru. B2 berarti anak paham apa yang disampaikan guru, tidak bisa membaca tetapi bisa menulis yang dibantu oleh media gambar atau yang lain. Sedangkan B3 berarti anak hanya bisa menebalkan dan menyamakan tulisan atau gambar saja. Pengelompokan ini dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas memahami kebutuhan siswa dengan baik.
2. Strategi pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam proses pembelajaran strategi ini dilaksanakan dengan guru lebih dominan dalam proses penyampaian materi. Guru lebih memiliki peran dalam sampainya materi pembelajaran kepada siswa. Strategi ini berpusat pada guru dalam proses pembelajaran atau biasa disebut *teacher center*. Dalam pembelajaran PAI, strategi ini sangat cocok untuk siswa berkebutuhan khusus. Karena dalam strategi ini siswa tidak dituntut untuk mencari materi sendiri. Siswa hanya menerima materi pembelajaran dari guru.

3. Metode pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga ada metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas. Teknik atau langkah pembelajaran PAI yang dilakukan guru bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas B dan kelas C tentu akan berbeda, karena tingkat kebutuhan siswa juga berbeda.
4. Bahan ajar di SD Purba Adhi Suta Purbalingga menggunakan bahan ajar yang dibuat sendiri oleh guru di sekolah tersebut. Bahan ajar yang digunakan dengan menurunkan KD dari kurikulum pemerintah yang berlaku yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Untuk bahan ajar PAI dibuat oleh guru PAI dengan menurunkan materi dari buku siswa PAI Kelas 1 sampai 6 SD/MI yang berlaku di pemerintah. Media pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga ada video pembelajaran yang diputar di smart Televisi, LCD proyektor, gambar huruf hijaiyah untuk mewarnai, benda tiga dimensi seperti wayang huruf hijaiyah, tulisan, dan suara menggunakan speaker. Evaluasi pembelajaran PAI menggunakan jenis tes dan non-tes. Untuk soal penilaian harian, PTS, PAS dan Ujian Sekolah mata pelajaran PAI kelas B dibuat oleh guru mata pelajaran PAI, dan untuk kelas C soal di buat oleh guru kelas. Khusus untuk kelas C tidak ada penilaian harian, PTS, PAS karena siswa di kelas C dalam pembelajaran tidak mengedepankan materi dan lebih ke pembinaan diri siswa. Untuk kelas C nantinya langsung ikut Ujian Sekolah, yang mana siswa kelas C diikut sertakan dengan siswa kelas B.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam upaya mengetahui dan mengembangkan strategi guru dalam pembelajaran agama Islam baik di sekolah maupun di masyarakat, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

1. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat lebih mengembangkan perannya terhadap perkembangan pendidikan agama Islam bagi anak didiknya melalui program-program sekolah.

2. Bagi guru PAI sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman serta motivasi dalam mengatur kegiatan pembelajaran di kelas, serta dapat menyesuaikan faktor pendukung yang tepat di dalam pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Karena di sekolah ini memiliki guru PAI yang sesuai dengan ijazah namun masih kurang memahami terkait pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Maka penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan pembelajaran PAI yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina dan Nurul Farida. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bagi Siswa Low Vision". *Raflesia*. 04, No. 02 (Desember 2019): 59.
- Anwar, Saiful. "Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Inklusi". *Jurnal Ilmiah Sustainable*. 1, No. 1 (Juni 2018): 61-72.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Aziz, Asep A. dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar". *Taklim*. 18, No. 2 (2020): 138.
- Bilqis. *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2014.
- _____. *Memahami Anak Tunawicara*. Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga, 2013.
- Buli-Holmberg, Jorun dan Sujathamalini Jeyaprathaban. "Effective Practice In Inclusive And Special Needs Education". *International Journal Of Special Education*. 31, No. 1 (2016): 6.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fadlillah, M. *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fathurohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Haedari, Amin. "Workshop Pengembangan Bahan Ajar PAI pada SLB". Ditjen PAI. 30 Juli 2013 (diakses 12 September 2022).
- Hamzah dan Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hasan, Rudi. dkk.. "Model, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Era Pandemi Covid-19 Di SLB Provinsi Kalimantan Tengah". *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No. 5 (2021): 161.

- Hasibuan, Eka Khairani. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar di Smp Negeri 12 Bandung". *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*. 7, No. 1 (2018): 19.
- Hermawati. "Penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda". *Syamil*. 4, No. 2 (2016): 1.
- Hermijanto, Olivia Bobby dan Vica Valentina, *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malasa, Tapi Berbakat*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan/capaianpembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-a/> (diakses 14 Desember 2022).
- Huzaemah. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Kamsinah. "Metode Dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Lentera Pendidikan*. 11, No. 1 (2008): 105-107.
- Kholis, Nur dan Diana Tofan Fatchana. "Urgensi Bahan Ajar Berbasis Multimedia Bagi Guru Pendidikan Agama Islam". *Modeling*. 4, No. 2 (September 2017): 242.
- Latif, Mukhtar dkk.. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013.
- Mais, Asrorul. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jember: Pustaka Abadi, 2016.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Malawi, Ibadullah dan Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Grafika, 2017.
- Mania, Sitti. "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran". *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. 11, No. 2 (2017): 221.
- Marlina. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Kencana, 2019.
- Meria, Aziza. "Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat". *Tsaqafah*. 11, No. 2 (November 2015): 355.
- Miftakhi, Diah Rina dan Maulina Hendrik. "Implementasi Model Pembelajaran Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Bidang Non Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Pangkalpinang". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. 3, No. 2 (2019): 1.

- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Mufarrokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Muhammad, Jamil K.A. *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah, 2008.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2003.
- Nadhirah, Yahdinil Firda. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Media Madani, 2021.
- Ni"matuzahroh dan Yuni Nurhamidah. *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: ummpress, 2016.
- Novrizaldi. "Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas", Kemenko PMK. 6 Juni 2022 (diakses 27 September 2022).
- Nugroho, Agung dan Lia Mareza. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi". *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*. 2, No. 2 (2016): 145.
- Octavia, Shilphy A.. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
pmpk.kemdikbud.go.id (diakses 31 Agustus 2022).
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pratiwi, MM Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Priyayi, Desy Fajar. "Analisis Bahan Ajar Model Pembelajaran Alid (*Accelerated Learning Included By Discovery*) Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMA N 7 Surakarta". *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*. 04, No 01 (Maret 2016): 31.
- Purnama, Halissa Dewi. *Model Pembelajaran Adaptif Dalam Pendidikan Inklusi*.
- Putri, Ginandhia Aliya. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechereading Di TKLB B

- Yakut Purwokerto” Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Raharjo, Rizqha Cendika dan Zaini Sudarto “Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita”. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, (2016): 1.
- Ramayulis dan Samasul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rianto, Milan. *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional. Malang, 2006.
- Risky, Amalia Dian dan Nurul Aisyah. “Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara”. *Attractive*. 2, No. 35 (2020): 167.
- Rohani, Imam. dkk.. *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020).
- Rusman, dkk.. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Safruddin, dkk., *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: kencana, 2020.
- Sanati. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)” *Tesis*. Banten: UIN Maulana Hasanuddin, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Sari, Novita dkk. “Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran”. *Ghancaran*. 2, No.1 (2020): 57.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Sembiring, Pastiria dan Rafael Lisinus. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Setiawan, Iwan. *A-Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Jejak, 2020.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

- Suhandoyo. *Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan*. Yogyakarta: PPM IKIP Yogyakarta, 1993.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Switri, Endang. *Pendidikan Khusus Anak Bekebutuhan Khsus* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020).
- Syafei, Imam. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung". *Al-Tadzkiyyah*. 10, No. 1 (2019): 138.
- Syafrudin, Tomy dan Sujarwo. "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunarungu". *Suska Journal of Mathematics Education*. 5, No. 2 (2019): 87.
- Syaipudin, Latif. "Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)" *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.
- T, Dinar Rapmauli dan Andik Matulesy. "Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya". *Pesona*. 4, No. 1 (2015): 52.
- Thursan, Hakim. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Tim Media PAI "Pendaftaran Calon Penulis Modul Ajar/Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa", *Direktorat Pendidikan Agama Islam* (12 September 2022).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Tenaga Professional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Sekolah, Pasal 3.
- Uno, Hamzah B.. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- UPI Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imtima, 2007, 50.
- Wahid, Muhammad Gus Nur. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk AnakTunarungu*. Jawa Barat: CV. Setia Media Penerbit, 2019.

Wasita, Ahmad. *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta : Javalitera, 2014.

Weinsten, Lissa. *Living with Dyslexia: Pergulatan Ibu Melepaskan Putranya dari Derita Kesulitan Belajar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Yunaini, Norma. “Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi”. *Journal of Elementary School Education*. 1, No. 1 (2021): 20-24.

Zulkifly. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: ADEFA GRAFIKA, 2015.

